

**PENERAPAN FUNGSI KELUARGA PADA WANITA  
PEKERJA DI DESA PENYANGKAK KECAMATAN KERKAP  
KABUPATEN BENGKULU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH :  
**SANDEWI**  
NIM. 1711320028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2020 M / 1442 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama : Sandewi, NIM. 1711320028 yang berjudul  
**“Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Pekerja Di Desa Penyangkak  
 Kecamatan Bengkulu Utara”** Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling  
 Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama  
 Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai  
 dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak  
 untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan  
 Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 27 Januari 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Asniti Karni, M.Pd., Kons**  
**NIP. 197203122000032003**

**Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons**  
**NIP. 198705312015032005**

Mengetahui

An: Dekan Fuad  
 Ketua Jurusan Dakwah

**Rini Fitria, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197510132006042001**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama SANDEWI NIM: 1711320028 yang berjudul  
"Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Pekeja Di Desa Penyangkak  
Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara". Telah diuji dan  
dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Februari 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan  
Konseling Islam.

Bengkulu, 10 Februari 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Asniti Karni, M.Pd., Kons

NIP. 197203122000032003

Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons

NIP. 198705312015032005

Penguji I

Penguji II

Dr. Ridho Syahibi, M.Ag

NIP. 196807272002121002

Sugeng Sejati, S.Psi., MM

NIP. 198206042006041001

## **MOTTO**

Lebih Baik Hidup Sederhana Tapi Bermakna  
Daripada Hidup Mewah  
Tapi  
Mengorbankan Cinta Keluarga

\*\*\*

“Istana Terindah Adalah Rumah Dengan Kehangatan Keluarga”

*(SANDREW)*

\*\*\*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, sholawat beriring salam selalu tucurahkan kepada Rasulullah SAW atas Risalah yang dibawanya. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan strata 1 (S1) dan dalam kesempatan ini akan saya persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

- ❖ Terimakasih kepada diriku telah menemani dalam suka duka, gelap dan terang, lika liku proses penyelesaian tugas akhir, dan telah berjuang bersama hingga saat ini.
- ❖ Terimakasih Ibuku tercinta Saimi dan Ayahku Kasbi serta ke empat kakak-kakakku Surono, Alaihi Syahbia, Abdul Mubaib, Pintiana yang telah memberikan doa terbaiknya untukku yang tak putus-putusnya, kasih sayang, perhatian, dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan untukku.
- ❖ Dosen-dosen ku yang telah menjadi emakku di kampus, yang banyak memberikan ilmu tersendiri bagiku PA ku Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons, Pembimbing II ku Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons, Pembimbing I Ibu Asniti Karni, M.Pd. Kons, Ibu Triyani Puji Astuti, MA.Si, ibu Dilla AStarini dan dosen-dosen ku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.
- ❖ Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan do'a.
- ❖ Wanita Bekerja di Desa Penyangkak yang telah memeberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
- ❖ Sahabat kosan dan seperjuanganku, Efri Dewi Fajariah, Raty Armalinda, Dewi Wahyu Lestari, Lika Monik Chanelya sekaligus pe nasehat dan keluarga tak sedarah yang selalu hadir dalam kondisi apapun.
- ❖ Serta Sahabat seperjuangan konselor yang telah menjadi teman support ku sedari dulu.
- ❖ Teman-taman KKN Perikanan Ikan Lele kelompok 39 di Kampus IAIN Bengkulu.
- ❖ Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang selalu mensupport dan bersama berjuang sampai saat ini.
- ❖ Teman-teman Ombak yang telah memberikan semangat yang memotivasi.
- ❖ Almamater IAIN Bengkulu yang menjadi kebanggaanku.
- ❖ Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis, skripsi dengan judul **“Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Pekerja Di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun, kecuali pengarahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi saya ini tidak terdapat hasil karya ataupun pendapat yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis atau skripsi saya dengan disebutkan identitas pengarangnya di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya siap dan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis



Sandewi

NIM.1711320028

## ABSTRAK

**Sandewi NIM 1711320028, 2020. Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Pekerja Di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.**

Permasalahan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini telah menyebabkan terjadinya banyak perubahan fungsi dan peran dalam tatanan masyarakat, khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Terkait dalam permasalahan ini peneliti tertarik untuk meneliti wanita yang bekerja dalam menjalankan penerapan fungsi kepada keluarga yang terjadinya keterbalikan peran serta fungsi keluarga di mana istri bekerja mencari nafkah keluarga. Penelitian ini untuk melihat bagaimana penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja yang terjadi di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara?. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan penelitian fenomenologi. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja Di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara, kurang berjalan secara optimal, seperti: Fungsi Agama belum mengajarkan kepada keluarga untuk menjalankan sholat dan mengaji. Fungsi Cinta dan Kasih sayang yang terjadi juga belum memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan kurang adanya waktu untuk berkumpul bersama. Fungsi Sosial Budaya belum memiliki pemahaman yang baik sehingga anak-anak yang memahami mejadi salah penilaian terhadap adat yang di sampaikan. Fungsi Sosialisasi dan pendidikan pada wanita bekerja belum dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak. Fungsi Ekonomi yang terjadi pada wanita bekerja juga belum terlaksana dengan maksimal karena keuangan belum bisa di terapkan kepada keluarga.

**Kata Kunci: Keluarga, Penerapan Fungsi Keluarga**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja Di Desa Peyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara”**.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Allah Muhammad SAW yang telah membawa dan memperjuangkan Agama Islam hingga hidayah Islam bersemayam di dalam diri penulis dan kita semua.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang sudah menjadi fasilitator untuk perkuliahan dan semua yang mendukung sehingga berjalan dengan baik.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang sudah memberikan failitas kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan.Dakwah dalam kelancaran perkuliahan dan semua urusan yang ada di Fakultas.
3. Rini Fitria, S,Ag., M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, terima kasih sudah memberikan

kemudahan dan kelancaran dari proses penyelesaian studi penulis khususnya di jurusan dakwah.

4. Asniti Karni, M.Pd., Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus Pembimbing 1 yang telah membimbing serta memberikan saran untuk kesempurnaan skripsi ini hingga selesai.
5. Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan dalam membimbing, selalu sabar mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
6. Kedua orang tuaku Kasbi dan Saimi yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan selalu memberikan bantuan dan dukungan baik itu berupa moril maupun materil.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Teman-teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata Perikanan Budidaya Ikan Lele (KKN PKP) Lokasi di kampus Iain Bengkulu yang telah menemani berjuang selama 45 hari.
10. Kepala dan Staf Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam memperoleh referensi terkait penelitian.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama proses perkuliahan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 11 Januari 2021  
Penulis,

Sandewi  
NIM. 1711320028

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Dokumentasi
4. Surat Penunjukan Pembimbing
5. Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian
6. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Desa Penyangkak
7. Kartu Bimbingan Skripsi

## DAFTAR ISI

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	11

### **BAB II KERANGKA TEORI**

A. Keluarga .....	13
1. Pengertian Keluarga .....	14
2. Pengertian Fungsi-Fungsi Keluarga .....	14
3. Pengertian Peran Ayah .....	16
4. Pengertian Peran Ibu .....	17
5. Pembagian Peran Dalam Keluarga .....	18
6. Pengertian Tipe Keluarga .....	20
7. Pengertian Krisis Keluarga .....	22
8. Fungsi-Fungsi Dari Setiap Anggota Keluarga.....	23
B. Bekerja .....	25
1. Pengertian Bekerja Dalam Islam .....	25
2. Pengertian Wanita Bekerja .....	26
3. Ciri-Ciri Wanita Bekerja .....	27
4. Pengertian Problematika Wanita Bekerja.....	30
5. Krisis Keluarga .....	30
6. Fungsi Keluarga.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Penjelasan Judul .....	39
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	41
D. Informan Penelitian .....	41
E. Jenis dan Sumber Data .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data .....	43
G. Teknik dan Analisis Data .....	47

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	48
B. Visi,Misi dan Tujuan Wanita Bekerja .....	50
C. Penyajian Hasil Data Penelitian .....	52
D. Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja .....	65
E. Alasan Yang Menyebabkan Wanita Bekerja .....	79
F. Kendala Yang Di Hadapi Wanita Bekerja .....	82
G. Pembahasan Hasil Penelitian .....	84

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88

### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan social, meski dikatakan terkecil, namun keberadaan sebuah keluarga tidak dapat dianggap enteng atau diabaikan begitu saja. Kebahagiaan sebuah keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang yang sudah berkeluarga. Dalam kenyataannya merekapun berusaha sekuat tenaga agar keluarganya bisa menjadi keluarga yang hebat, terbaik, sukses, bahagia, ideal, sejatera dan sempurna, sesuai dengan harapan dan tujuan masing-masing keluarga.

Menurut Sofyan Willis, konseling keluarga (*Family Counseling*) suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam system keluarga.<sup>1</sup> Upaya atau cara tradisional dibedakan menjadi dua yakni; pertama, adalah upaya yang dilakukan dengan cara menggunakan kearifan yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam membantu mengatasi masalah keluarga, upaya seperti ini dilakukan dengan cara yang penuh kasih dan sayang serta kekeluargaan, sehingga permasalahan tidak kemana-mana dan menjadi rahasia keluarga itu sendiri. Kedua, adalah upaya pemberian bantuan yang diberikan melalui orang bijak seperti para ulama atau ustadz dengan memberikan bimbingan agama dan penasihat. Sedangkan cara yang diberikan melalui orang bijak seperti para ulama atau ustadz dengan

---

<sup>1</sup> Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Alfabeta, Bandung 2017), hlm 83.

memberikan bimbingan agama dan penasihat. Sedangkan cara modern yaitu melalui konseling keluarga adalah cara yang dilakukan oleh para ahli konseling keluarga di seluruh dunia.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan keluarga, hal paling penting mendukung dalam membangun keluarga adalah pola komunikasi dan ekonomi. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga baik secara fisik maupun mental. Bagi keluarga memiliki tingkat ekonomi tercukupi akan lebih mudah dalam membangun hubungan serta memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kesetaraan fisik dan mental dapat terpenuhi secara seimbang, namun berbeda dengan keluarga yang ekonominya lemah. Ketidak mampuan dan ekonomi akan membuat sebuah keluarga kesulitan dalam mencapai kesejahteraan, bahkan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

Tanggung jawab seorang ayah adalah berperan mencari nafkah untuk keluarga atau berkewajiban memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan menjaga keluarganya dan istri berperan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya serta mengatur keperluan yang mencangkup hal-hal yang didalam rumah. Berbeda dengan peran anak dan keluarga, anak memiliki peran sebagai pelengkap dalam keluarga, lebih tegasnya yaitu sebagai generasi penerus suatu keluarga.

Peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga sangatlah menentukan karena harus menjaga, memelihara dan melaksanakan peranannya, baik sebagai

---

<sup>2</sup> Mahmudah, *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 18.

pengatur dan pengurus rumah tangga keluarga. Di mana keluarga dapat di perlukan sebagai suatu sistem sosial oleh bagian-bagian lainnya didalam masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman terdapat pergesaran kebudayaan dan nilai masyarakat karena adanya tantangan baru yang sebelumnya tidak ada. Sehingga peranan istri dalam keluarga dan masyarakat mengalami perubahan, bila pada masa sebelumnya istri hanya bertanggung jawab terhadap domestik semata, maka perkembangannya kemudian tidak sedikit isteri yang berkerja di luar rumah dengan alasan penghasilan suami yang di nilai kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Fungsi keluarga adalah salah satu cara penyampaian atau pembelajaran yang di dapatkan dalam suatu kehidupan rumah tangga, yang mampu mendidik anak-anak untuk mengetahui bagaimana menjalankan kehidupan yang semestinya. Dalam fungsi keluarga dapat menunjukkan kesuksesan dan kebagaian dalam keluarga tersebut. Fungsi keluarga ini adalah pondasi utama dalam kehidupan keluarga, karena ketika fungsi-fungsi keluarga berjalan dengan baik maka akan menciptakan kehidupan yang sejatera atau sebaliknya ketika fungsi keluarga tidak berjalan maka keluarga tersebut tidak memiliki kenyamanan dan semua fungsi keluarga itu tidak berjalan dengan baik.

Tercapainya keluarga yang sejatera dan bahagia penerapan fungsi keluarga: yaitu fungsi agama, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan, harus berjalan dengan baik. Dari Fungsi-fungsi keluarga diatas dapat di ambil sampel dari penelitian

yang akan di teliti yaitu: fungsi Agama, fungsi Cinta dan kasih sayang, fungsi Sosial Budaya, fungsi Sosialisasi dan Pendidikan dan fungsi Ekonomi.

Berdasarkan survey awal peneliti di Desa Peyanggak mendapatkan gambaran bahwa penduduk desa peyanggak ini tidak sedikit perempuan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Sekitar 60% dari penduduk di sana istri mereka bekerja sebagai pendodos sawit, pemotong karet bahkan ada juga yang menjadi penebas (penggarap kebun). Sudah puluhan tahun istri-istri di desa peyanggak itu bekerja sebagai petani, rata-rata mereka sudah bertani sekitar 15 tahun. Mereka tidak setiap hari melakukan panen sawit, sawit bisa di panen sekitar dua minggu sekali, berbeda dengan yang pemotong karet, mereka melakukan penyadapan setiap hari yang bisa di hasilkan seminggu sekali, dan yang mereka mendapat upah ngarap kebun ini tidak bisa di pastikan adanya dalam seminggu karena ini masih menjadi kapan ada orang yang menyuruh. Kebanyakan mereka menjual sawit dan karet atau menyetero hasil panennya ke tempat pemiliknya terlebih dahulu, kemudian baru di bagi dua oleh pemilik kebun.

Kurangnya pendapatan sebagai suami yang bekerja masih serabutan atau tidak tetap saat ini menjadi salah satu faktor para istri di desa peyanggak bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Karena kurangnya pendidikan dan mereka hanya memiliki keterampilan dalam bidang tani maka mereka bekerja sebagai pendodos, pemotong dan pengarap kebun orang membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kerana cukup lumayan.

Wanita yang bekerja sebagai pendodos sawit biasanya pergi ke lahan dari pagi sampai sore hari, jika belum selesai di lanjutkan keesokan harinya. Sawit yang di panen biasanya berumur tujuh tahun keatas, dengan memakai dodos sawit yang lumayan panjang, kurang lebih ketinggian tiga meter. Buah sawit biasanya berukuran sedang sampai ke ukuran yang besar, bisa mencapai tiga puluh sampai lima puluh kilo gram. Tidak hanya memanen sawit mereka juga mengangkut ketempat pengumpulan sawit yang bisa di ambil oleh toke dan mengumpulkan berondol sawit yang tercecer dari tandannya.

Wanita yang bekerja sebagai pemotong karet biasanya pergi ke lahan di pagi hari sampai siang hari, lahan yang di sadap tidak hanya datar banyak sekali lahan yang curam. Biasanya getah keret yang dikumpul oleh pemotong karet paling cepat membutuhkan waktu tujuh hari, lalu kemudian sudah bisa untuk dijual, proses penjualan biasanya di kumpulkan terlebih dahulu dalam satu wadah kotak viber dengan ukuran yang lumayan besar, bisa mencapai delapan puluh sampai seratus lima puluh. Karet yang di sadap tidak milik pribadi, hasil yang di dapatkan dibagi dua dengan pemilik karet.

Wanita yang bekerja sebagai penggarap kebun, biasanya tidak memiliki jadwal dalam bekerja hal ini di karenakan tidak setiap hari orang melakukan pengarapan kebun. Ngarap kebun ini biasanya digaji perhari oleh pemilik. Kebun yang di garap biasanya rumput yang sulit di rumputu dan memiliki ukuran yang cukup besar. Biasanya di di awali di pagi hari sampai sore hari, satu lahan kebun biasanya mencapai lima sampai tujuh hari penggarapan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dianggap penting bagi peneliti karena ingin melihat bagaimana wanita bekerja dalam menjalankan penerapan fungsi-fungsi keluarga. Jika tidak diteliti maka akan berakibat pada kewajiban suami yang tidak terlaksana, kodrat wanita bekerja yang melewati batas serta berdampak pada hak anak yang tidak berjalan seperti tidak mendapatkan pendidikan, agama, cinta kasih, dan sosial yang kurang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, supaya mereka bisa mengetahui apa saja fungsi-fungsi keluarga, dengan hal ini peneliti tertarik mengangkat judul **“Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja Di Desa Peyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara”**. Sehingga dapat membantu menciptakan tercapainya keluarga yang sejahtera dan bahagia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah yaitu: Bagaimana penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja? Dan Apa alasan wanita bekerja?

## **C. Batasan Masalah**

Agar masalah penelitian menjadi terarah, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1. wanita yang bekerja sebagai pendodos sawit, pemotong karet dan penggarap kebun. 2. Bagaimana penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja seperti fungsi agama, fungsi social budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut :

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Menambah kajian, wawasan dan pengetahuan ilmiah di bidang konseling keluarga dan fungsi-fungsi keluarga terutama dalam bidang penerapan fungsi keluarga. Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan kajian, dan pengayaan wawasan tambahan referensi dan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan psikologi dan konseling.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan untuk lembaga kampus IAIN Bengkulu khususnya Jurusan Dakwah untuk dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat dengan melihat kodrat wanita yang bekerja yang melebihi hak kerja wanita.
- b. Sebagai bahan pembelajaran tentang bagaimana fungsi-fungsi keluarga bisa terlaksanakan dengan baik di dalam keluarga dan apa saja yang di yang terlibat dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga tersebut.

- c. Sebagai bahan masukan untuk setiap wanita bekerja memiliki batas kewajaran.
- d. Sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat memperdalam penelitian tentang penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja.

#### **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Terkait penelitian terdahulu, peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ari Putra Elizon yang berjudul *Peran Wanita Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak ( Studi Di Kelurahan Bentungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*. Penelitian Ari Putra Elizon menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data adalah menggunakan metode wawancara dengan delapan informan penelitian yang merupakan wanita *single parent* di kelurahan bentungan. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat bagaimana wanita *single parent* memberikan kebutuhan yang cukup kepada anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH), bahwa terdapat adanya kecukupan kebutuhan makanan saat anak-anak memintak uang jajan. Kemudian adanya Kebutuhan Kasih Sayang Dan Emosi (ASIH), terdapat bahwa kasih sayang yang di berikan oleh wanita *single parent* ini sangat lebih tetapi masih juga ada protes kenapa tidak ada ayah di sampingnya. *Single parent* telah memberikan kebutuhan seperti

makanan yang bersih, minuman, pakaian, rumah, sekolah, tempat bermain dan transportasi, serta imunisasi yang lengkap.

Penelitian Ari Putra Erizon ini memiliki kesamaan objek penelitian yaitu wanita yang bekerja untuk mehidupkan keluarga dan juga sama-sama penelitian kualitatif. Namun, fokus permasalahannya dan lokasi penelitian berbeda. Fokus dari penelitian ini yaitu wanita bekerja karena sudah tidak memiliki suami sehingga harus menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan ini fokusnya pada wanita bekerja untuk menambah penghasilan suami, karena pekerjaan suami masih serabutan.<sup>3</sup>

*Kedua*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yani yang berjudul Pembinaan Keluarga Sakinah Perspektif Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.<sup>4</sup> Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pembinaan keluarga sakinah perspektif Dosen Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keluarga sakinah perspektif Dosen Ushuluddin, Adab dan Dakwah diawali dengan perencanaan awal dari memulai pernikahan dan dapat diklarifikasi kedalam empat kategori yaitu spiritual, moralitas, pendidikan, dan material. Adapun kriteria keluarga sakinah adalah usia menikah yang sudah mencapai tiga puluh tahun

---

<sup>3</sup> Ari Putra Erizon, *Peran Wanita Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Di Kelurahan Bentungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*. Skripsi Sarjana, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

<sup>4</sup> Fitri Yani, *Pembinaan Keluarga Sakinah Perspektif Dosen Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*,. Skripsi Sarjana, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015).

ke atas, memiliki keimanan dan ketaqwaan, tidak pernah melakukan perbuatan fasik dan maksiat.

Penelitian Fitri Yani ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama ingin menjalankan fungsi keluarga dengan baik agar tercapai dalam katagori keluarga yang sakinah. Namun, fokus permasalahannya berbeda. Fokus dari penelitian ini yaitu pada pembinaan keluarga sakinah. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan ini fokusnya penerapan kelaurga pada wanita bekerja.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dian Pita Sari yang berjudul Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga karena penghasilan suami mereka dari hasil perkebunan tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan yang menyebabkan para istri di Desa Tanjung Selamat bekerja sebagai pedagang kue yaitu untuk membantu perekonomian keluarga. Walaupun ada sebagian dari para istri tersebut yang suaminya mempunyai penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka, tetapi tetap berjualan dengan alasan penghasilan dari berjualan kue itu cukup menguntungkan. Kehidupan mereka sudah termasuk layak dan

---

<sup>5</sup> Dian Pita Sari, *Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat*, Skripsi Sarjana, (Surabaya: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan, 2016).

tidak kekurangan, mereka memiliki rumah permanen yang di bangun di atas tanah milik pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Pita Sari ini memiliki kesamaan yaitu meneliti wanita yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, aspek yang diteliti yaitu wanita yang bekerja sebagai tukang kue, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini yaitu wanita bekerja sebagai pendodos sawit, pemotong karet serta penggarap kebun.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini selanjutnya akan disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan;** Pada bab awal ini akan memberikan gambaran awal yang menjadi latar belakang dari skripsi berupa fenomena mengenai penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja di desa peyangkak kecamatan kerkap kabupaten Bengkulu utara, merumuskan masalah, membatasi masalah, dan menentukan tujuan penulisan, kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya.

**BAB II Kerangka Teori;** Setelah diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini membahas tentang landasan teori yang berkaitan penerapan fungsi keluarga. Sehingga diperoleh pengertian keluarga,

pengertian fungsi -fungsi keluarga, pengertian peran ayah, pengertian peran ibu, pengertian pembagian peran dalam keluarga, pengertian tipe keluarga, pengertian krisis keluarga, pengertian bekerja menurut pandangan Islam, pengertian wanita bekerja, pengertian ciri-ciri wanita bekerja serta pengertian problematika wanita bekerja.

**BAB III Metode Penelitian;** Pada bab ketiga ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, penelitian menentukan informan dengan menggunakan. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan;** Pada bab keempat ini meliputi gambaran umum objek penelitian dan deskripsi lokasi penelitian, memaparkan data dan fakta penelitian, selanjutnya menguraikan secara sistematis pengolahan data hasil penelitian sesuai permasalahan yang dikaji penelitian berdasarkan metode dan pendekatan penelitian.

**BAB V Penutup;** Pada bab kelima ini meliputi kesimpulan, disusun dengan menjawab masalah dan tujuan penelitian berupa deskripsi, saran berupa masukan peneliti yang direfleksikan dari temuan-temuan penelitian yang

ditunjukkan kepada lembaga atau kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian, selanjutnya rekomendasi penelitian jika diperlukan.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Keluarga

##### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan social, meski dikatakan terkecil, namun keberadaan sebuah keluarga tidak dapat di anggap enteng atau diabaikan begitu saja. Kebahagiaan sebuah keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang yang sudah berkeluarga. Dalam kenyataannya merekapun berusaha sekuat tenaga agar keluarganya bisa menjadi keluarga yang hebat, terbaik, ideal sukses, sejatera, sempurna, sesuai dengan harapan dan tujuan masing-masing keluarga.<sup>1</sup>

Menurut *Meyer F. Nimkoff*, keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah biasanya meliputi ayah, ibu, dan anak-anak. Sedangkan menurut Sumner dan Keller, keluarga merupakan sebagai miniature dari organisasi social, meliputi sedikitnya dua generasi, dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah. Jadi keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah yang meliputi ayah, ibu dan anak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mahmudah, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (Karya Abadi Jaya, Semarang. 2015), hlm 1.

<sup>2</sup> Siggih D. Gunarsa. *Psikologis Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*, 2008, hlm. 230.

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika), dan pengetahuan.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal di tengah-tengah masyarakat di ikat melalui ikatan perkawinan. Untuk saling membantu dan saling melindungi.

## **2. Pengertian Fungsi-Fungsi Keluarga**

Menurut BKKBN (2013) berupa:

- a. Fungsi agama maksudnya selain orang tua sebagai guru dalam pendidikan anaknya, orang tua juga merangkap sebagai ahli agama. Orang tua tempat mengaji dan membacakan kitab suci dalam membentuk kepercayaan anak-anak mereka. Melalui fungsi agama ini anggota keluarga tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

---

<sup>3</sup> M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh.*, *Jurnal Psikologis* 2015, hlm 2.

- b. Fungsi sosial budaya, maksudnya dalam perkembangan anak keluarga memiliki peran penting untuk menanamkan pola tingkah laku berhubungan dengan orang lain (sosialisasi) keluarga juga memberikan warisan budaya, disini terlihat bahwasanya keluarga dianggap masyarakat yang paling primer. Warisan budaya sebagai ciri khas suatu bangsa harus dilestarikan, salah satu perwujudan pelestariannya dengan mengajarkan pada generasi-generasi muda.
- c. Fungsi cinta dan kasih sayang, pertumbuhan anak tidak akan pernah lepas dari pengaruh keluarganya, peran keluarga begitu sentralistik dalam membentuk kepribadian keturunannya, oleh karena itulah salah satu fungsi keluarga adalah menyalurkan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang orang tua yang lengkap akan memberikan perkembangan positif luar biasa pada anak-anaknya. Anak-anak akan merasa terpenuhi dalam hal kasih sayang.
- d. Fungsi perlindungan, perkembangan anak memerlukan rasa aman, kasih sayang, simpati dari orang lain. Keluarga tempat mengadu, mengakui kesalahan-kesalahan, dan tempat berlindung bagi anggota keluarga.
- e. Fungsi reproduksi, artinya keluarga merupakan sarana manusia untuk menyalurkan hasrat seksual kepada manusia lain (yang berbeda jenis kelamin) secara legal di mata hukum dan sah secara agama, sehingga manusia tersebut dapat melangsungkan hidupnya

karena dengan fungsi biologi akan mempunyai keturunan berupa anak.

- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak menjadi dewasa, keluarga berperan penting terhadap upaya terbentuk kepribadian yang baik dari waktu ke waktu, sebelum terjun dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.
- g. Fungsi ekonomi, artinya keluarga menjadi sarana yang baik untuk bertugas memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga di dalamnya, dimana dalam prosesnya fungsi ekonomi ini mampu membagikan kerangka keluarga, misalnya ayah sebagai pencari uang untuk kebutuhan dan ibu bertugas mengurus anak, meskipun saat ini banyak ibu yang sudah masuk dalam ranah kerja namun mereka tidak akan lepas dan lupa akan kewajiban dalam mengurus anak-anaknya.
- h. Fungsi lingkungan, maksudnya semua bentuk tingkah laku yang dilakukan seorang anggota keluarga awal mulanya dilakukan dalam keluarga.<sup>4</sup>

### **3. Pengertian Peran Ayah**

Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu.

---

<sup>4</sup> Urip dan Deybie, *Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah*, 2019. Jurnal Komunikasi, hlm 16-17.

Lamb,dkk (dalam Palkovits,2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu;

- a. *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
- b. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
- c. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat.<sup>5</sup>

#### **4. Pengertian Peran Ibu**

Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak itu dilahirkan. Ibu adalah seorang pengajar yang memberi nasehat tentang petunjuk kehidupan ketika seorang anak membutuhkan petunjuk bimbingannya. Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya.

- a. Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhan umurnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
- b. Kebutuhan emosional meliputi segala hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.

---

<sup>5</sup> Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Rineka Cipta 2013), hlm 12.

- c. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi dan kemandirian seorang anak.
- d. Dalam mendidik anak, ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter. Mereka menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarga.
- e. Pada umumnya istri atau ibu yang bekerja lebih memperhatikan dan merawat penampilan.
- f. Dengan bekerja kewaspadaan mental menjadi lebih berkembang. Mereka dapat menunjukkan lebih banyak pengertian terhadap pekerjaan suaminya dan masalah-masalah yang bersangkutan, sehingga mempunyai dampak positif terhadap hubungan suami istri.
- g. Pada umumnya Istri atau ibu yang mempunyai sifat positif terhadap pekerjaannya juga menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.<sup>6</sup>

## **5. Pembagian Peran Dalam Keluarga**

- a. Pembagian Peran dalam pengambilan keputusan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keluarga diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan cara mengajak istri maupun dengan anggota keluarga lain berunding mengenai suatu pilihan atau untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang disepakati semua anggota keluarga. Ketika musyawarah, kepala keluarga

---

<sup>6</sup> Fitriyani, Nunung, Nurwati, & Sahadi Humaedi, *8 peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak*, Jurnal, hlm 53-54.

mempertimbangkan pendapat yang dikemukakan oleh istri maupun anggota keluarga lain dan memberikan kesempatan kepada istri untuk mengemukakan pendapatnya. Istri tidak hanya selalu patuh terhadap keputusan yang dibuat suami secara mutlak, melainkan istri mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, bahkan diberikan kesempatan untuk mengampil keputusan secara mandiri dengan kesepakatan bersama.

- b. Pembagian Peran dalam Pengelolaan Keuangan Dalam pengelolaan keuangan suami berperan sebagai pencari nafkah tunggal, namun terdapat beberapa keluarga yang mendapatkan tambahan ekonomi dari penghasilan istri yang bekerja di kantor maupun menjalankan usaha di rumah. Perempuan bekerja pada sektor ekonomi dan dapat menambah penghasilan keluarga seperti banyaknya kaum perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik-pabrik, dan berjualan di pasar. Ketika melakukan pengelolaan keuangan, suami menyerahkan penghasilan kepada istri dan memberikan saran maupun pertimbangan kepada istri dalam melakukan pengelolaan. Istri mengelola keuangan keluarga dengan membuat perencanaan dengan memisah-misahkan penghasilan sesuai dengan kebutuhan yang dipenuhi. Kebutuhan rumah tangga meliputi kebutuhan pokok dan kebutuhan lain serta sebagai uang simpanan atau tabungan. Kebutuhan pokok meliputi belanja bahan makanan, biaya listrik, telepon, serta biaya pendidikan anak dan

kebutuhan lain meliputi membeli alat elektronik, perlengkapan rumah dan dana kemasyarakatan seperti sumbangan.

- c. **Pembagian Peran dalam Mengasuh Anak** Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua yaitu suami maupun istri dengan bekerjasama untuk memberikan pendidikan baik dalam keluarga maupun secara formal. Dalam melakukan pendampingan kedua orang tua bekerjasama dengan bergantian untuk mengawasi anak dan memberikan nasihat, saling mengingatkan agar tidak terlalu keras dalam mendidik anak serta berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengasuhan anak. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu karena ibu lebih banyak memiliki waktu untuk mengawasi dan mendidik anak daripada suami yang cenderung lebih banyak bekerja di luar rumah. Namun di sisi lain suami juga turut berperan dalam pengasuhan anak dengan memberikan nasihat pada anak, mendampingi anak ketika di rumah, dan menghabiskan waktu dengan anak sepulang kantor dan bekerjasama dengan istri dengan saling memberikan masukan dalam mendidik anak. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran mengenai peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak dengan adanya keterlibatan suami dalam melakukan pengasuhan anak.<sup>7</sup>

## **6. Pengertian Tipe Keluarga**

---

<sup>7</sup> Dyah Purbasari Kusumaning dan Putri Sri Lestari, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, (Jurnal Penelitian Humaniora, 2015) hlm 82-83.

- a. Tipe keluarga sibuk, yaitu keluarga yang selalu diikuti oleh kesibukan semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ayah bekerja dan anak-anaknya juga harus ikut bekerja, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya.
- b. Tipe keluarga lemah wibawa, yaitu keluarga yang berpengaruh pada sikap dan perbuatan anak-anaknya. Lebih ke pada orang tua ingin di hargai oleh orang lain, akan tetapi dia sendiri tidak bisa menghargai orang lain.
- c. Tipe keluarga tegang, yaitu keluarga yang kurang akrab, kurang adanya kasih sayang bahkan seringkali terjadi ketegangan hubungan antara ayah dan ibu.
- d. Tipe keluarga retak, yaitu terdapat keluarga yang didalamnya terdapat suasana sudah tidak ada keharmonisan antara suami dan istri.
- e. Tipe keluarga pamer, yaitu keluarga yang suka memamerkan apa yang mereka miliki terhadap orang lain.
- f. Tipe keluarga ideal, yaitu keluarga yang ditandai dengan memiliki kualitas yang bagus, penghasilan yang cukup, memiliki pandangan agama yang kuat, saling perhatian, social yang tinggi, sederhana dan bermanfaat bagi masyarakat.
- g. Tipe keluarga gaya hotel, yaitu keluarga tempat transit, dan bukan tempat tinggal untuk menetap dalam jangka waktu yang lama.
- h. Tipe keluarga gaya hospital, yaitu keluarga didasarkan pada politik dan balas jasa.

- i. Tipe keluarga pasar, yaitu keluarga yang terjadi transaksi jual beli selalu berpikir untung dan rugi.
- j. Tipe keluarga kuburan, yaitu keluarga yang sunyi, senyap, tenang dan tidak ada suara.
- k. Tipe keluarga gaya sekolah, yaitu keluarga yang mengutamakan pendidikan dalam keluarga.
- l. Tipe keluarga gaya masjid, yaitu keluarga memiliki iman atau pemimpin keluarga yang patut menjadi tauladan bagi anggota keluarganya.<sup>8</sup>

## 7. Pengertian Krisis Keluarga

Krisis keluarga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya.

- a. Kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, yaitu sikap keluarga yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing jarang adanya komunikasi sesama anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrisme, yaitu adalah salah satu sikap yang dimiliki oleh orang tua untuk lebih mementingkan dirinya sendiri.
- c. Masalah ekonomi, yaitu berfokus pada dua pilihan antara kemiskinan dan gaya hidup.
- d. Masalah kesibukan, yaitu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

---

<sup>8</sup> Mahmudah. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015), hlm 1.

- e. Masalah pendidikan, yaitu pendidikan pada orang tua jika orang tuanya berpendidikan maka wawasan keluarganya dapat dipahami atau sebaliknya.
- f. Masalah perselingkuhan, yaitu hubungan suami istri yang hilang kemesraan dan cinta kasih.
- g. Jauh dari agama, yaitu factor yang sangat pokok dalam krisis keluarga karena keluarga lebih mengutamakan materi dan dunia semata.<sup>9</sup>

### **8. Fungsi-Fungsi Dari Setiap Anggota Keluarga**

Menurut Loomis di dalam keluarga adanya fungsi-fungsi dari setiap anggota keluarga:

- a. Menghasilkan reproduksi. Yaitu dengan indikator bahwa perempuan yang sudah menikah yang dapat menghasilkan keturunan (anak) melalui proses kehamilan dan melahirkan, tujuan utama laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah adalah untuk meneruskan keturunan (mempunyai anak).
- b. Menyediakan situasi dan efektif. Dengan indikator bahwa perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak yang menyediakan waktu khusus diluar waktu bekerja di sektor domestik maupun sektor publik untuk mendengarkan segala keluhan dan kebutuhan suami dan anak.
- c. Menyediakan makanan dan minuman. Indikatornya bahwa perempuan yang menikah dan mempunyai anak menjalankan proses memasak

---

<sup>9</sup> Sofyan & Willis, *konseling keluarga*, (Alfabeta. Bandung 2017), hlm 13-19.

makanan dan minuman sendiri tanpa bantuan orang lain (tenaga pembantu). Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dalam hal pemenuhan gizi anak seperti ayah berkewajiban mencari nafkah, Sedangkan Ibu berkewajiban memasak dan menyiapkan makanan dan minuman bagi anak.

- d. Menyediakan rujukan penting, penyerahan diri atau penempatan diri bagi setiap anggota. Peran Ibu Rumah Tangga dalam keluarga adalah sebagai berikut: a. Mendidik b. Memelihara c. Mengasuh d. Mengayomi.<sup>10</sup>

## **9. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga**

Pada dasarnya tujuan pernikahan dalam Islam ialah untuk membentuk keluarga harmonis (sakinah) yang dilandasi dengan perasaan kasih dan sayang (mawaddah, warahmah).

- a. Hak Dan Kewajiban Suami Istri, Hak dan kewajiban suami istri pada dasarnya seimbang, sehingga prinsip hubungan antara suami dan istri dalam keluarga adalah adanya keseimbangan dan kesepadanan (at-tawazub wat-takafu') antara keduanya.
- b. Kewajiban suami, Suami dinyatakan secara tekstual dalam al-Qur'an adalah sebagai pelindung (Qawwam) bagi istri. Dari situ, para ulama kemudian menetapkan bahwa suami adalah kepala keluarga.

---

<sup>10</sup> M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*, (Jurnal Psikologis 2015), hlm 2.

c. Kewajiban Istri Kewajiban istri terhadap suaminya tidak ada yang berbentuk materi secara langsung, tetapi dalam bentuk nonmateri, seperti, taat dan patuh kepada suaminya.

Hak dan Kewajiban Bersama Suami-Istri Pernikahan merupakan komitmen dua belah pihak untuk menjalani kehidupan bersama dengan membentuk keluarga. Untuk mendapatkan kebahagiaan dalam keluarga perlu adanya niat dan usaha dari kedua belah pihak. Sehingga segala hal yang mengarah pada pembentukan keharmonisan keluarga seperti saling setia, menjaga rahasia keluarga, saling membantu dan menyayangi, merupakan kewajiban dan hak bersama suami dan istri. <sup>11</sup>

## **B. Bekerja**

Bekerja adalah suatu proses kegiatan di mana melibatkan mental dan fisik yang di lakukan seseorang untuk bisa mencapai tujuannya baik imbalan berupa uang atau jasa. Bekerja juga merupakan kewajiban di mana harus diembankan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berikut penjelasan mengenai bekerja.

### **1. Pengertian Bekerja dalam Islam**

Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggung jawab untuk bekerja yang didasarkan iman, etika kerja dan ahlak islam. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Ajaran islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja, islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal,

---

<sup>11</sup> M. Saeful Amri & Tali Tulab, Tauhid, *Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat*, (jurnal Vol. 1, No. 2, April 2018), hlm 104-112.

sebagaimana disebutkan dalam al Quran yang artinya “bekerjalah kamu, maka Allah, Rasullnya dan orang beriman akan melihat pekerjaanmu”(QS.At-Taubah{9} 105).

Konsep kerja dalam islam (al-amal) jauh lebih luas, dan memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda dibandingkan dengan pemahaman tradisi ekonomi barat. Dalam islam, etika kerja didefinisikan yang menyebut kata al-amal lebih dari 360 ayat, al-fi’il (kerja) lebih dari 109 ayat. Yang menekankan keharusan manusia bekerja dan bertindak.<sup>12</sup>

## **2. Pengertian Wanita Bekerja**

Wanita yang bekerja ke luar dari ruang rumah ke ruang pekerjaan yang berbeda daripada pekerjaan rumah tangga. Perubahan yang dialami oleh kaum wanita tidak pula mengurangi atau mengubah peranan serta tanggungjawab mereka dalam bidang domestik. Seringkali dilihat bahwa wanita bekerja, terpaksa tetap melakukan peranan tradisional mereka sebagai isteri dan ibu dengan peranan sebagai pekerja rumah.

Wanita yang bekerja dalam kedua-dua bidang tersebut yaitu peranan dalam rumah tangga dan peranan sebagai pekerja akan menghadapi konflik peranan. Konflik tersebut terjadi disebabkan akibat obligasi terhadap keluarga dan obligasi terhadap pekerjaan. Tuntutan kepada waktu, tenaga dan emosi kaum wanita ini antara kedua-dua pihak, keluarga dan tempat bekerja. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan cara wanita bekerja di tempat kerja dan juga cara wanita mengurus rumah tangga.

---

<sup>12</sup> Fakhry Zamzam, Havis Aravik. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*, (Jurnal 2020), hlm 17-18.

Pandangan umum wanita bekerja adalah semua wanita yang bekerja, masuk dalam katagori ini adalah orang buruh, tkw, wanita yang bekerja di kantoran dan wanita yang profesional. Wanita bekerja yang disibukan dengan bekerja diluar rumah sering di istilahkan dengan wanita bekerja dari segi bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tetapi lebih merupakan kesukaan atau ketertarikan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama, atau paling tidak mendambakan kemajuan dan peningkatan dalam waktu tertentu.<sup>13</sup>

### **3. Ciri-ciri Wanita Bekerja**

Islam sebagai agama integral memberikan prioritas hikmat dan hormat, kepada wanita dan memberikan posisi khusus dengan kepiawaian tanpa mengekang hak-haknya. Islam tidak melarang bahkan mewajibkan pemeluknya beramal untuk kemajuan Islam. serta wanita dipandang sebagai pribadi yang independen, wanita diberi hak untuk berbudaya, berkarya cipta, agar dapat berkreasi dipentas alam, berapresiasi di muka bumi secara benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan memahami semua itu wanita akan mantap terhadap eksistensi keislamannya, terbentang pengetahuannya, mengenal sosok wanita dari zaman ke zaman dan tidak akan terbawa oleh arus kultural yang menyesatkan, dalam pandangan Islam manusia tidak dilarang bekerja dan berkarir, asalkan wanita dapat menempatkan dirinya seperti yang terungkap dalam firman Allah Swt dalam:

---

<sup>13</sup> Wakirin. Wanita bekerja, *Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam 2017), hlm 3-4.

QS. Ath Thalaq (69) : 6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ  
 أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ  
 وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۗ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسْتَزْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ

Artinya : “Tempatkanlah mereka (pada isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka”

Berdasarkan firman Allah di atas maka wanita yang berkarir, baik di luar maupun di dalam rumah itu dibenarkan dalam aqidah, asalkan tidak menyimpang dari fitra kewanitaannya, karena setiap wanita mempunyai konsekuensi yang berbeda-beda, misalnya wanita yang usianya di bawah 30 tahun berbeda dengan wanita yang usianya lebih muda.

Adapun ciri-ciri wanita bekerja (karier) yang dimaksudkan menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Allah Swt. Memiliki akhlakul karimah (mulia) bukan hanya keindahan pakaian, kecukupan berhiasan dan hal-hal yang bersifat materi lainnya dan ia mampu bertugas pada bidang laki-laki, seperti menjadi eksekutif, militer, direktur dan berbagai bidang lainnya. Ketinggian suatu bangsa, kemuliaan suatu golongan adalah karna akhlak mulia yang dimiliki oleh manusianya.
- b. Memiliki ilmu pengetahuan dan kecerdasan, bukan dengan kepandaian memoles wajah dengan berbagai alat kosmetik yang

makin beragam sebab dengan ilmu dan kecerdasan yang tinggi itulah yang akan terangkat derajatnya.

- c. Memperbanyak amal, gerak dan perjuangan yang baik sebab dengan amal shaleh itulah seorang dihormati. Sejarah membuktikan betapa banyak perempuan yang terkenal dan dihormati karena amalnya banyak.
- d. Sehat jasmani dan rohani: menjaga kebersihan badan, pakaian maupun lingkungan rumah tangga. Nilai kesehatan sangat penting bagi manusia apalagi bagi wanita karir di samping seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya. Kesehatan lebih penting untuk menjadikan anak juga sehat. Sedangkan yang dimaksud pula sehat rohani adalah pertama, memiliki aqidah yang salimah dengan membuang jauh segala kepercayaan dan keyakinan yang tidak benar, kedua, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, seperti: riya, ujub, takabbur, qhibbah, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti selalu menutup aurat, berbicara baik-baik dan lain-lain guna memantapkan rohani, seorang perempuan muslimah tentu saja harus melaksanakan hal-hal yang dapat memperoleh imannya, dalam bentuk amal shaleh, seperti memahami ajaran islam dengan benar dan memiliki sikap istiqamah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ratna Megawangi, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm 74.

#### **4. Pengertian Problematika Wanita Bekerja**

Problematika wanita bekerja merupakan salah satu wujud permasalahan yang harus ditanggapi secara serius. Karena keberadaan wanita bekerja di tengah-tengah masyarakat sudah hampir menyebar diberbagai bidang kegiatan, akibatnya wanita mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan isteri bagi suaminya. Pilihan antara tugas mana yang harus didahulukan sering menjadi suatu dilema. Di sisi lain wanita yang menuntut untuk berperan ganda hanya akan menjadikan persoalan tumpang tindih dan akibatnya keharmonisan rumah tangga menjadi berantakan, akibatnya anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibunya dan fatalnya anak-anak akan menjadi nakal dan moralnya menjadi rusak. Jika tidak pandai mencari jalan pemecahannya.<sup>15</sup>

#### **5. Krisis Keluarga**

Krisis keluarga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya.

- a. Kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, yaitu sikap keluarga yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing jarang adanya komunikasi sesama anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrisme, yaitu adalah salah satu sikap yang dimiliki oleh orang tua untuk lebih mementingkan dirinya sendiri.

---

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm 80.

- c. Masalah ekonomi, yaitu berfokus pada dua pilihan antara kemiskinan dan gaya hidup.
- d. Masalah kesibukan, yaitu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.
- e. Masalah pendidikan, yaitu pendidikan pada orang tua jika orang tua nya berpendidikan maka wawasan keluarganya dapat diapahami atau sebaliknya.
- f. Masalah perselingkuhan, yaitu hubungan suami istri yang hilang kemesraan dan cinta kasih.
- g. Jauh dari agama, yaitu factor yang sangat pokok dalam krisis keluarga karena keluarga lebih mengutamakan materi dan dunia semata.<sup>16</sup>

### C. Fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga yang dapat di ambil untuk menjadi pedoman dalam penelitian ini, meliputi:

1. Fungsi Agama, menurut Luckmann agama adalah suatu kemampuan organisme yang dimiliki oleh manusia agar mampu untuk mengangkat alam biologisnya, dapat dilakukan melalui cara pembentukan alam-alam maknawi yang objektif, dan mempunyai daya ikat moral serta melingkupi.
  - a. Akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْتِيْقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

---

<sup>16</sup> Sofyan S. Willis, *konseling keluarga*, (Alfabeta Bandung, 2017), hlm 13-19.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' salaf as-shalih.

- b. Syariah adalah kata Syari'ah berasal dari kata syara'a. Kata ini menurut ar-Razi dalam bukunya Mukhtar-us Shihab bisa berarti nahaja (menempuh), awdhaha (menjelaskan) dan bayyan-al masalik (menunjukkan jalan).
- c. Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata *khuluk* yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan. Sementara itu, menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

- d. Fiqih adalah di alam bahasa Arab, perkataan fiqh yang ditulis fiqih atau kadang-kadang fekih setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan ilmu „dalam hubungan ini dapat juga dirumuskan (dengan kata lain), ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas mnenentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Sunnah Nabi yang direkam dalm kitab-kitab hadis.<sup>17</sup>
2. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang, Cinta dan kasih sayang dalam keluarga selain berfungsi menjaga keharmonisan rumah tangga, juga merupakan media yang baik untuk tumbuh kembang anak, dan dapat meningkat daya kreativitas dalam bekarya dan produktivitas, serta menciptakan lingkungan yang damai dalam masyarakat, sehingga tercipta keluarga yang sejatera dan mandiri.
  3. Perhatian, Perhatian Orang Tua adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada objek tertentu. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang ditujukan kepada sesuatu atau objek. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah kesadaran jiwa orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi.
  4. Kepedulian, Kepedulian menjadi upaya dalam memperhatikan kebutuhan orang lain baik secara materi maupun non materi, mau berbagi, dan

---

<sup>17</sup> Idham Khalid, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah*, (Akidah, Ibadah, Dan Syariah). Jurnal Dakwah Dan Komunikasi. 2017.

mendengarkan orang lain. Maka dalam peraturan Menteri 58 tahun 2009 menyatakan bahwa 5-6 tahun sudah dapat berperilaku mulia seperti berbagi, menolong dan membantu teman. Hal tersebut sangat penting dibiasakan sejak dini, agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial. Kepedulian anak dapat ditanamkan atau ditumbuhkan melalui lingkungan yang paling dekat dengan anak, yaitu keluarga. Dalam menumbuhkan sikap kepedulian anak diperlukan peran guru dan orangtua yang berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dan lingkungan yang melingkupinya. Maka, setidaknya ada lima jitu mengenalkan sikap kepedulian pada anak dalam aktivitasnya.

5. Kemandirian, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan. Biasanya anak yang mandiri lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil. Kemandirian biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab.<sup>18</sup>

6. Social Budaya, sosial budaya Indonesia adalah sebagai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia harus mampu mewujudkan

---

<sup>18</sup> Frahasini, Sulistyarini, Amrazi, *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih Bagi Pendidikan Anak*, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fkip Untan.

pandangan hidup dan falsafah negara Pancasila ke dalam segala segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Asas yang melandasi pola pikir, pola tindak, fungsi, struktur, dan proses sistem sosial budaya Indonesia yang diimplementasikan haruslah merupakan perwujudan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, transformasi serta pembinaan sistem sosial budaya harus tetap berkepribadian Indonesia seperti: Adat-istiadat, Secara umum, adat istiadat yang merupakan sistem norma dan tata kelakuan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat secara turun temurun. Di lingkungan masyarakat, adat istiadat sangatlah dijunjung tinggi. Selain itu, adanya adat istiadat juga sebagai pacuan untuk saling menghargai dan menghormati, baik budaya satu dan lainnya. Meskipun demikian di era globalisasi ini, sudah banyak makhluk sosial yang lupa dan bahkan melupakan tentang adat istiadat.<sup>19</sup>

7. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, pengertian sosialisasi adalah suatu proses belajar-mengajar atau penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya sesuai dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat. Sedangkan pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, Sedangkan Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, yang di tempuh melalui sekolah.

a. Tolong-menolong, adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu.

---

<sup>19</sup> Richa Dwi Novitasari, *Luntarnya Adat Istiadat Dan Sosial Budaya Di Era Reformasi Berdasarkan Unsur Pancasila*, (Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2019).

Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.

- b. Toleransi, atau Toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin “tolerare” yang berarti "sabar dan menahan diri". Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu (perseorang-an) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.
  - c. Empati, adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.
  - d. Motivasi, adalah intensitas, arahan, ketekunan, kepada individu untuk mencapai tujuan.
- 8. Fungsi Ekonomi**, adalah salah satu ilmu social yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang atau jasa, seperti: Mengatur Keuangan, keuangan adalah

kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, serta pengendalian dana dan aset yang dimiliki untuk bisa menjadi keberhasilan atau kebahagiaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah menggunakan pendekatan dan metode tertentu. Begitupun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian Fenomenologi. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Pendekatan fenomenologi yaitu menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.<sup>1</sup>

Bogdan dan Taylor (Dalam kutipan Wiratna Sujarweni) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan utama penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa

---

<sup>1</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36.

penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk-bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.<sup>2</sup> Pendeskripsian berarti tujuan penelitian lebih bersifat menggambarkan atau memotret obyek yang diteliti.<sup>3</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi ini untuk menggambarkan dan memperoleh wawasan baru tentang penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

## **B. Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan dan memahami judul penelitian skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan secara singkat berkaitan dengan judul penelitian. Penerapan adalah suatu proses atau kegiatan yang di laksanakan dan praktekkan kepada orang lain. Fungsi keluarga adalah suatu tempat pertama untuk berbagi kasih dan mencurahkan isi hati atau permasalahan, jadi fungsi keluarga sangat berpengaruh pada kebahagiaan yang terdapat pada keluarga tersebut jika fungsi keluarga seperti fungsi agama, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi social budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan serta fungsi ekonomi berjalan dengan maksimal maka keluarga tersebut bisa di katakan keluarga yang sejatera, jika sebaliknya maka keluarga tersebut dalam bermasalah terhadap penerapan-penerapan fungsi keluarga. Sedangkan wanita bekerja bukan hanya berperan sebagai ibu

---

<sup>2</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19-20.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 26.

rumah tangga yang memiliki peran untuk mendidik anak-anak, tetapi juga memiliki tugas kepada keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan social, meski dikatakan terkecil, namun keberadaan sebuah keluarga tidak dapat di anggap enteng atau diabaikan begitu saja. Jadi keluarga yaitu sekelompok orang yang memiliki ikatan perkawinan untuk saling melindungi.

Bekerja adalah suatu proses kegiatan di mana melibatkan mental dan fisik yang di lakukan seseorang untuk bisa mencapai tujuan baik imbalan berupa uang atau jasa. Jadi bekerja adalah salah satu uapaya manusia untuk bertahan hidup dengan menggunakan tenaga, ilmu, dan pikiran untuk mendapatkan uang atau jasa.

Berdasarkan penjelasan istilah kunci di atas maka yang dimaksud dengan penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja adalah wanita yang menjadi tulang punggung keluarga, melebihi kodrat pekerjaan wanita pada umumnya. Pergantian peran yang menjadi penyebab fungsi keluarga tidak berjalan dengan maksimal, wanita yang bekerja adalah mereka yang memenuhi semua kebutuhan keluarga sedangkan peran suami hanya tinggal di rumah.

### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Oktober s/d 26 November, di Desa Peyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Alamat tersebut merupakan tempat wanita bekerja sebagai pendodos sawit, pemotong karet, dan penggarap kebun.

#### D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting<sup>4</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.<sup>5</sup>

Dari observasi awal, peneliti mendapatkan Informan ibu rumah tangga yang bekerja di Desa Peyangkak berjumlah kurang lebih 60 orang, yang masing-masing bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, dari 60 ibu rumah tangga di atas, peneliti akan meneliti ibu rumah tangga yang bekerja dengan kapasitas yang melebihi kapasitas wanita yang tidak sewajarnya.

Adapun kriteria informan yang dipilih yaitu:

1. Berusia 28 sampai 37 tahun
2. Bekerja minimal 10 tahun
3. Bekerja di wilayah Bengkulu Utara Kecamatan Kerkap
4. Bersedia di wawancarai dan memberi informasi secara terbuka.

Dari data tersebut yang memenuhi kriteria aspek-aspek wanita bekerja yang akan menjadi responden peneliti sebanyak 10 orang yang bekerja sebagai pendodos sawit, pemotong karet serta penggarap kebun.

---

<sup>4</sup> Saiffudin & Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 145.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 107.

**Tabel Data**

No	Nama	Usia	Pendidkan Terakhir	Pekerjaan	Ket
1	Manung	44 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
2	Yi	45 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
3	Surti	46 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
4	Inem	42 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
5	Saini	50 Tahun	Tidak Sekolah	Pendodos Sawit	Wanita Bekerja
6	Durja	50 Tahun	Tidak Sekolah	Pendodos Sawit	Wanita Bekerja
7	Nurmala	50 Tahun	Tidak Sekolah	Pendodos Sawit	Wanita Bekerja
8	Siti	42 Tahun	Tidak Sekolah	Penggarap Kebun	Wanita Bekerja
9	Titin	68 Tahun	Tidak Sekolah	Penggarap Kebun	Wanita Bekerja
10	Ramidah	48 Tahun	Tidak Sekolah	Penggarap kebun	Wanita Bekerja
11	Firma	47 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual kue	Wanita Bekerja
12	Lita	49 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual kue	Wanita Bekerja
13	dede	50 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual manisan	Wanita Bekerja
14	cici	53 Tahun	Tidak	Penjual	Wanita

			Sekolah	manisan	Bekerja
15	Nir	48 Tahun	Sekolah	Guru tk	Wanita Bekerja
16	Yanti	42 Tahun	Sekolah	Guru tk	Wanita Bekerja
17	Tri	60 Tahun	Sekolah	Guru tk	Wanita Bekerja
18	Yul	48 Tahun	Sekolah	Guru tk	Wanita Bekerja
19	Ad	44 Tahun	Sekolah	Guru sd	Wanita Bekerja
20	Yuni	45 Tahun	Sekolah	Guru sd	Wanita Bekerja
21	Santi	46 Tahun	Sekolah	Guru sd	Wanita Bekerja
22	Ida	42 Tahun	Sekolah	Guru sd	Wanita Bekerja
23	Saimi	50 Tahun	Sekolah	Guru smp	Wanita Bekerja
24	Santi devi	50 Tahun	Sekolah	Guru smp	Wanita Bekerja
25	Me	50 Tahun	Sekolah	Guru smp	Wanita Bekerja
26	Uci	42 Tahun	Sekolah	Guru smp	Wanita Bekerja
27	Linda	68 Tahun	Sekolah	Guru smp	Wanita Bekerja
28	Tenti	48 Tahun	Sekolah	Guru smp	Wanita Bekerja

29	Pinti	44 Tahun	Sekolah	Guru sma	Wanita Bekerja
30	Dewi	45 Tahun	Sekolah	Guru sma	Wanita Bekerja
31	Cica	46 Tahun	Sekolah	Guru sma	Wanita Bekerja
32	Monik	42 Tahun	Sekolah	Guru sma	Wanita Bekerja
33	Devi	50 Tahun	Sekolah	Guru sma	Wanita Bekerja
34	Hesti	50 Tahun	Sekolah	Guru sma	Wanita Bekerja
35	Winti	50 Tahun	Sekolah	Guru sma	Wanita Bekerja
36	Mega	42 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual manisan	Wanita Bekerja
37	Melti	62 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual baju	Wanita Bekerja
38	Nur	45 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual baju	Wanita Bekerja
39	raksi	46 Tahun	Tidak Sekolah	Penjul baju	Wanita Bekerja
40	Lena	42 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual konter	Wanita Bekerja
41	Tuti	50 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual konter	Wanita Bekerja
42	Dora	50 Tahun	Tidak Sekolah	Penjual gorengan	Wanita Bekerja
43	Laura	50 Tahun	Sekolah	Perangkat	Wanita

				desa	Bekerja
44	Isma	42 Tahun	Sekolah	Perangkat desa	Wanita Bekerja
45	Rati	68 Tahun	Sekolah	Perangkat desa	Wanita Bekerja
46	Lika	48 Tahun	Sekolah	Perangkat desa	Wanita Bekerja
47	Monikka	44 Tahun	Sekolah	Perangkat desa	Wanita Bekerja
48	Vera	45 Tahun	Sekolah	Perangkat desa	Wanita Bekerja
49	Efri	46 Tahun	Sekolah	Perangkat desa	Wanita Bekerja
50	Fajariah	42 Tahun	Sekolah	staf pukesmas	Wanita Bekerja
51	Wahyu	50 Tahun	Sekolah	Staf pukesmas	Wanita Bekerja
52	Caneliya	50 Tahun	Tidak Sekolah	Staf pukesmas	Wanita Bekerja
53	Saskia	50 Tahun	Tidak Sekolah	Kantor kua	Wanita Bekerja
54	Titi	42 Tahun	Tidak Sekolah	Kantor kua	Wanita Bekerja
55	Ita	68 Tahun	Tidak Sekolah	Kantor kua	Wanita Bekerja
56	Zora	45 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
57	Mona	46 Tahun	Tidak Sekolah	Toke sawit	Wanita Bekerja
58	Armalinda	42 Tahun	Sekolah	Bidan	Wanita

					Bekerja
59	Riana	44 Tahun	Sekolah	Bidan desa	Wanita Bekerja
60	Mawar	50 Tahun	Sekolah	Bidan rs umum	Wanita Bekerja

## E. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif yaitu, data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>6</sup> Adapun yang termasuk dalam data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi : (1) lokasi penelitian, (2) letak geografis lokasi penelitian, (3) penerapan fungsi keluarga, (4) cara bekerja.

### 2. Sumber Data

Adapun data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua data sumber. Data sumber tersebut sebagai berikut :

#### a. Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi sumber data

2. <sup>6</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm.

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, *Meotode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm 93.

primer dalam penelitian ini yaitu wanita yang bekerja sebagai pendodos sawit, pemotong karet dan penggarap kebun.

#### **b. Sumber data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>8</sup> Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu keluarga dari wanita pendodos sawit, pemotong karet dan penggarap kebun.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen. Berdasarkan manfaat empiris bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode tersebut sebagai berikut:

#### **1. Metode Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.<sup>9</sup> Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan atau tanpa pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat

---

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Meotode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm 94.

<sup>9</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 74.

dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.<sup>10</sup>

Wawancara dengan metode ini dilakukan untuk menggali informasi dari informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja di desa peyangkak kecamatan kerkep kabupaten Bengkulu utara. Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan penerapan fungsi-fungsi keluarga, yang terjadi atas dasar fungsi agama, fungsi social budaya, fungsi cinta dan kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi lingkungan.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 111.

<sup>11</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 75.

oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi moderat. Dalam partisipasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.<sup>13</sup> Peneliti mengobservasikan masalah informan mengenai peran wanita bekerja dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga. Dalam melakukan observasi peneliti tidak hanya mengamati peran wanita bekerja dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga tetapi peneliti juga mengamati bagaimana wanita bekerja melaksanakan fungsi dan kewajiban mereka terhadap contoh yang baik kepada anak-anak dan keluarga.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>14</sup> Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud seperti catatan harian, buku-buku, autobiografi, gambar,

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 378.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 379.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 396.

foto-foto, sejarah kehidupan, kebijakan, karya seni, patung, film, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi tersebut dimaksudkan untuk mendukung dan melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan berupaya mengumpulkan dokumen-dokumen, seperti sejarah Desa Penyangkak, sejarah kehidupan wanita bekerja, perjuangan wanita bekerja, berkumpul bersama keluarga wanita bekerja dan mengikuti wanita bekerja ke tempat wanita bekerja untuk mencari nafkah. yang berhubungan dengan penelitian untuk dapat menunjang dan mendukung optimalisasi hasil penelitian. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa foto, foto kepada informan pada saat bekerja dan di rumah.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>15</sup>

### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 404.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>16</sup> Terdapat banyak sekali data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti mereduksi data yang berhubungan dengan penelitian sehingga terkumpul data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>17</sup> Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif.

## **3. Conclusion Drawing/verification (Kesimpulan/Verifikasi)**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan terdapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis, dan dapat menemukan sebuah jawaban.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 405.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 408.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 405.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Peyangkak**

Desa Peyangkak adalah salah satu desa yang berada di Provinsi Bengkulu yang terletak di Kabupaten Bengkulu Utara Kecamatan Kerkap Desa Peyangkak. Sejarah Desa Peyangkak ini bermula dari Suku Rejang, mereka tinggal dengan cara kuno masih berpindah-pindah dari tempat ke tempat lain, yang akhirnya menetap di talang (tempat permukiman sedikit tinggi), mereka dulu menganut kepercayaan animisme dan percaya dengan ilmu ghaib. Asal mula nama Peyangkak ini bermula dari seorang ibu-ibu mengupas kulit ubi dengan cara yang sedikit unik yaitu dengan cara mengupas kulit ubi secara melingkar tanpa terputus, kemudian ada seseorang yang lewat di depan ibu-ibu tersebut mengatakan bahwa cara ibu mengupas ubi sedikit unik, seseorang tersebut mengatakan dengan sebutan Payangkak dia mengatakan berulang kali. Ibu tersebut tersenyum dengan mengatakan Payangkak, selepas dari kejadian tersebut Payangkak di artikan sebagai symbol pengenalan, yang sekarang di kenal dengan sebutan desa Peyangkak.

Desa Peyangkak juga memiliki symbol dengan artian kata kepercayaan nenek moyang yang di anggap sebagai orang yang kuat, yaitu dengan istilah elang jemur, sejarahnya bermula dari seseorang yang

memang asli penduduk Desa Peyangkak, beliau memiliki karakteristik yang sangat baik, ramah dan sopan santun, beliau berasal dari keluarga yang sederhana dan memiliki empat saudara yang masing-masing memiliki keajaiban, beliau anak terahir dari ke empat saudara tersebut, ketiga kakaknya tidak mau tinggal di Desa Peyangkak karena tidak ingin mandi di air sungai oleh bekas air orang yang tinggal di atas desa tersebut. Ketiga kakaknya pergi mencari tempat yang lebih awal mengalirnya air sungai.

Dari penejelasan tersebut, orang menganggap beliau sakti dengan adanya cerita bahwasanya beliau meninggal tanpa penyakit apapun, di pagi hari dan telah di makamkan dengan baik, selepas orang meninggalkan kuburan beliau orang-orang yang beranjak untuk pulang, mereka pun mengobrol dengan beliau dan beliau hanya tersenyum, ada seorang yang membawa kualii yang cukup besar dan ingin mengasih pada tempat rumah beliau meninggal, beliauapun juga ikut mengangkut kualii tersebut dengan menunjuk jari telunjuk kea rah langit dengan bekas bolong kualii tersebut, orang-orang terkejut dan heran kalau dia adalah orang sakti dan merekapun penasaran dengan membongkar kembali kuburan yang telah di kubur tadi, yang tersisa hanyalah pakaian, dari kejadian ini orang-orang menguburkan baju beliau dengan symbol kepercayaan bahwa beliau adalah orang sakti, beliauapun terbang dengan berbentuk burung elang, dan elang tersebut berjemur di sebuah batu yang cukup besar, ketika orang-orang mendekati ingin mengambil elang tersebut dia pun menghilang

begitu saja, dan batu yang sempat di jemuri oleh elang itu sangat berat, pernah satu warga yang ingin membuang dan memindahkan batu tersebut terserang penyakit dan akhirnya meninggal, sampai sekarang batu itu menjadi bukti dari sejarah Desa Peyangkak yang di anggap batu keajaiban dan terletak di tengah desa dan sudah di jaga dengan baik.<sup>1</sup>

Masyarakat yang tinggal di Desa Peyangkak ini 99% memiliki pekerjaan sebagai petani, seperti petani karet, petani sawit, petani kopi dan sebagainya. Tidak hanya lelaki yang menjadi petani, wanita juga ikut menjadi petani seperti pemotong karet, pendodos sawit atau juga sebagai penggarap kebun.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Wanita Pekerja**

### **a. Visi**

Memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai pemotong karet, pendodos sawit dan penggarap kebun.

### **b. Misi**

- 1) Membentuk keluarga yang harmonis dan kecukupan.
- 2) Mengetuk hati para suami dalam bertanggung jawab kepada keluarga sebagai pencari nafkah.

### **c. Tujuan**

- 1) Membantu menyelesaikan masalah ekonomi keluarga.
- 2) Bermanfaat untuk orang lain, agar tidak terjadi kepada keluarga yang lain.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan informan Ketua Adat Desa Penyangkak, 26 Oktober 2020.

- 3) Menyadarkan masyarakat betapa bertanggung jawabnya suami terhadap keluarga.

### 3. Pekerjaan Wanita Bekerja

**Tabel Data Informan**

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Ket
1	Manung	44 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
2	Yi	45 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
3	Surti	46 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
4	Inem	42 Tahun	Tidak Sekolah	Pemotong Karet	Wanita Bekerja
5	Saini	50 Tahun	Tidak Sekolah	Pendodos Sawit	Wanita Bekerja
6	Durja	50 Tahun	Tidak Sekolah	Pendodos Sawit	Wanita Bekerja
7	Nurmala	50 Tahun	Tidak Sekolah	Pendodos Sawit	Wanita Bekerja
8	Siti	42 Tahun	Tidak Sekolah	Penggarap Kebun	Wanita Bekerja
9	Titin	68 Tahun	Tidak Sekolah	Penggarap Kebun	Wanita Bekerja
10	ramidah	48 Tahun	Tidak Sekolah	Penggarap Kebun	Wanita Bekerja

#### **4. Kegiatan**

- a. Memotong karet, setiap hari, berlangsung sekitar empat jam, dapat dikumpul dalam waktu seminggu, dan di jual ke toke terdekat, dan hasil di bagi dua.
- b. Pendodos sawit, dilakukan setiap dua minggu sekali, dengan membawa peralatan yang di butuhkan seperti dodos, angkutan sawit. Setelah selesai panen langsung bisa di jual.
- c. Penggarap kebun, biasanya di lakukan ketika kebun sudah memiliki rumput yang panjang, dilakukan setiap hari, sekitar sepuluh jam, sampai kebun yang di garap selesai, baru di kasih upah.

### **B. Penyajian Hasil Data Penelitian**

#### **1. Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja Di Desa Peyanggak kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Untuk mengumpulkan data tentang hal ini peneliti telah mewawancarai informan penelitian serta dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi. Berikut peneliti sajikan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan:

##### **a. Identitas Subjek Penelitian I**

Informan Manung berusia 44 Tahun yang tinggal di Desa Peyanggak dengan pekerjaan Pemotong Karet mendapatkan penghasilan sebesar Rp 800,000 dengan memiliki tanggungan 4 Orang

Anak yang berstatus bersuami dan suami tidak memiliki pekerjaan atau serabutan.

Deskripsi pekerjaan: Ibu Manung adalah seorang petani, dia bekerja setiap hari membantu perekonomian keluarga, dengan kondisi fisik yang kurang sehat. Pada pukul 05.00 wib pagi, Ibu manung bangun dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Pukul 08.00 wib mulai berangkat ke kebun untuk melakukan memotong karet dengan berjalan kaki sekitar tiga kilo meter dari rumah ibu manung. Ketika ibu manung melakukan memotong karet, tidak hanya nyamuk yang mendekati beliau, pacat dan binatang lain juga sering dia temui pada saat pemotongan berlangsung. Dia juga menuturkan bahwa masyarakat juga sering menghina beliau karena suami yang tidak mendapatkan penghasilan yang cukup. Pada pukul 11.00 wib dia pulang kerumah ketika selesai melakukan pemotongan karet. Penghasilan yang didapatkan oleh ibu manung setiap minggu mencapai 400.000 tetapi hasil tersebut di bagi dua dengan pemilik karet. Begitulah kegiatan ibu manung sehari-hari membantu suami dalam mencari nafkah utama keluarga.

#### **b. Identitas Subjek Penelitian 2**

Informan Yi berumur 45 Tahun tinggal di Desa Peyangkak dengan pekerjaan Pemotong Karet memiliki penghasilan sebesar Rp 700.000 Tanggungan 3 Orang Anak masih berstatus bersuami dan suami tidak memiliki pekerjaan atau serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Yi adalah seorang petani pemotong karet yang bekerja membantu suami mencari nafkah utama keluarga. Bagun pagi pada pukul 06.00 wib melakukan pekerjaan rumah dan mempersiapkan kebutuhan anak-anaknya. Setelah semuanya selesai, dia pergi ke kebun pada pukul 08.00 wib dengan berjalan kaki kurang lebih empat kilo. Ketika sudah berada di bawah karet, ibu yi langsung ke pondok yang ada untuk meletakkan barang yang beliau bawak, dan segera melakukan pemotongan dengan setiap hari, beliau memulai dengan mengasah pisau dan menghidupkan api di bawah pondok terlebih dahulu kemudian langsung melakukan pemotongan karet, ibu yi pulang sekitar jam 11.30 wib dengan mengisi beronang dengan kayu bakar untuk peralatan masak di rumah. Penghasilan yang didapatkan ibu yi perminggu ialah hanya 300.000 di bagi dua dengan pemilik karet. Dan pendapat suami tidak menentu jika beliau mendapatkan pekerjaan mendapatkan upah 30.000. begitulah kegiatan ibu yi sehari-hari membantu suami dalam mencari nafkah.

### **c. Identitas Subjek Penelitian 3**

Informan ke tiga ialah ibu Surti umur 46 Tahun tinggal di Desa Peyanggak pekerjaan pemotong karet penghasilan sebesar Rp 800.000 memiliki tanggungan 3 orang anak dan berstatus bersuami pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Surti adalah seorang pemotong karet setiap hari untuk membantu suaminya mencari nafkah untuk keluarga.

Ibu Surti memiliki 3 orang anak yang berusia masih kecil, setiap hari Ibu Surti bangun pukul 06.00 wib melakukan aktivitas rumah setelah selesai beliau langsung berangkat memotong karet dengan cara berjalan kaki sekitar 2 kilo dari rumahnya. Ibu Surti biasanya selesai pada pukul 11.00 wib langsung bergegas pulang kerumah. Beliau menuturkan bahwa karet yang beliau potong adalah milik orang lain dan hasilnya di bagi dua, karet yang beliau potong tanahnya sedikit jurang sehingga membuat beliau cukup berhati-hati.

#### **d. Identitas Subjek Penelitian 4**

Informan ke empat Inem umur 42 Tahun beralamat di Desa Peyangkak dengan pekerjaan pemotong karet memiliki penghasilan sebesar Rp 800.000 tanggungan 4 orang anak status bersuami pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Inem adalah seorang pemotong karet di setiap harinya membantu suami menafkahi keluarga. Setiap hari ibu inem memulai aktivitas pada pukul 06.00 wib dengan memberes kebutuhan keluarga selesai dari itu langsung memulai memotong karet dengan berjalan kaki sekitar dua kilo dari rumahnya. Lokasi karet ibu inem cukup jurang sehingga membuat ibu inem sedikit banyak menghabiskan waktu dimulai pukul 08-01 wib. Ibu inem juga sering mengajak anaknya untuk ikut pada saat dia memotong karet, anaknya yang kecil, dia sempat mengatakan kalau tidak mau ikut karena takut pada pacat dan banyaknya nyamuk yang ada di bawah pohon karet,

tapi dia juga tidak berani tinggal di rumah karena tidak ada yang menjaganya. Ibu inem biasanya menggendong anaknya pada saat pergi atau pun pulang dari memotong.

#### **e. Identitas Subjek Penelitian 5**

Informan ke lima adalah ibu Saini berusia 50 Tahun alamat Desa Penyangkak pekerjaan pendodos sawit dengan penghasilan sebesar Rp 800.000 masih memiliki tanggungan 4 orang anak dan berstatus bersuami pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Saini adalah seorang pendodos sawit, yang bekerja setiap dua minggu sekali. Biasanya ibu saini melakukan aktivitas pukul jam 06.00 wib melakukan aktivitas rumah kemudian memulai aktivitas mendodos sawit pada pukul 08.00 wib. Pekerjaan ibu saini ini di mulai dengan mengambil buah sawit dengan dodos, sawit yang di panen sudah berumur 10 tahun. Sesudah panen ibu saini mengumpulkan semua sawit yang tercecer dengan mengangkut tandan sawit ke satu tempat dan mengumpulkan buah yang gugur dari tandan. Panen sawit biasanya memakan waktu 8 jam sampai saat toke mengambil ke bawah pohon langsung di jual dan hasilnya di bagi dengan pemilik sawit. Selepas panen ibu saini langsung pulang ke rumah.

#### **f. Identitas Subjek Penelitian 6**

Informan ke enam ibu Durja umur 50 Tahun alamat Desa Penyangkak pekerjaan pendodos sawit penghasilan Rp 700.000

tanggungan 5 orang anak berstatus bersuami dan pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Durja adalah seorang pendodos sawit, hampir sama dengan aktivitas yang di lakukan dengan ibu saini, tapi yang membedakan hanya ibu durja lebih jauh mengumpulkan ke tanah yang dekat dengan jalan sehingga mengumpulkan tandan sawit dengan beronang yang di gendong di belakang badan, satu tandan biasanya mencapai 30-50 kg, di kumpulkan sekitar 50 meter dari pohon sawit yang di panen. Biasanya hasil dari panen yang di lakukan oleh ibu durja menghasilkan 900.000 langsung di bagi dua dengan pemilik sawit.

#### **g. Identitas Subjek Penelitian 7**

Informan ke tujuh ibu Nurmala berusia 50 Tahun alamat Desa Penyangkak pekerjaan pendodos sawit penghasilan sebesar Rp 700.000 tanggungan 3 orang anak dan berstatus memiliki suami pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Nurmala adalah seorang buruh sawit yang mengambil upah harian dari kebun-kebun warga setempat. Ia bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Pukul 08.00 wib ibu nurmala memulai bekerja, sekitar pukul 11.00 wib istirahat sebentar dengan makan yang di siapkan oleh pemilik lahan, kemudian lanjut bekerja sampai selesai sekitar pukul 02.00 wib dengan menerima upah 40.000, sebulan biasanya ibu nurmala memiliki pekerjaan 15 hari saja tidak setiap hari, kapan ada waktu panen baru bekerja.

#### **h. Identitas Subjek Penelitian 8**

Informan Siti berusia 42 Tahun alamat di Desa Penyangkak dengan pekerjaan penggarap kebun penghasilan sebesar Rp 700.000 memiliki tanggungan 3 orang anak dan berstatus bersuami pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Siti adalah seorang penggarap kebun, ibu siti memulai aktivitas pada pukul 06.00 wib dengan melakukan aktivitas rumah, kemudian pukul 08.00 wib memulai aktivitas penggarap kebun dengan berjalan kaki sekitar 1,5 kilo meter dari rumahnya dan mengajak anak bungsunya mengikut ke kebun, peralatan yang ibu siti bawak ke kebun di dalam beronang seperti parang, ringkung, asah, air minum dan nasi. Kebun yang di garap adalah rumput-rumput yang panjang sehingga saat melakukan penggarap banyak binatang yang di temukan seperti pacat, kelabang dan yang lain. Lokasi yang di garap tidak selalu datar ada juga yang jurang sehingga membuat ibu siti memulai dari bawah ke atas. Upah yang di terima ibu siti adalah upah harian yang biasanya sekitar Rp 50.000 per hari, ibu siti melakukan penggarap kebun biasanya hanya tiga hari-lima hari.

#### **i. Identitas Subjek Penelitian 9**

Informan ke Sembilan ibu Titin umur 68 Tahun alamat Desa Penyangkak pekerjaan penggarap kebun penghasilan Rp 700.000

tanggungan masih 4 orang anak dan status bersuami dan pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Titin adalah seorang buruh penggarap kebun yang mengambil upah harian dari kebun-kebun warga setempat. Ibu titin biasanya menggarap kebun bersama dengan anak ke duanya yang masih remaja tapi dia putus sekolah. Ibu titin berjalan kaki sekitar dua kilo dari rumahnya membawa peralatan yang akan di gunakan. Biasanya ibu titin memulai menggarap pada pukul 08-17.00 wib. Upah yang di terima ibu titin per hari adalah Rp 70.000 perhari karena makan tanggung sendiri. Ibu titin biasanya tidak setiap hari mendapatkan upah menggarap, dalam sebulan biasanya hanya sekitar sepuluh hari saja.

#### **j. Identitas Subjek Penelitian 10**

Informan ke sepuluh adaah ibu Ramidah berusia 48 Tahun alamat Desa Peyanggak pekerjaan penggarap kebun penghasilan sebesar Rp 800.000 tanggungan 3 orang anak status bersuami pekerjaan suami serabutan.

Deskripsi pekerjaan Ibu Ramidah adalah seorang buruh upah yaitu penggarap kebun, dalam sebulan ibu ramidah mendapatkan beberapa hari saja, dalam satu kebun biasanya mencapai 1-5 hari, upah yang di terima perhari biasanya mencapai Rp 50.000, kalau di terima pada saat selesai di garap biasanya mencapai Rp 300.000. dalam sebulan ibu ramidah memiliki pekerjaan hanya 15 hari dan

tidak menentu dalam waktu yang pasti, jika ada yang ingin mengajak dia langsung menerima pekerjaan itu.

## **2. Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja**

Penerapan fungsi-fungsi keluarga pada wanita bekerja, Seperti Fungsi Agama, Fungsi Cinta Dan Kasih Sayang, Fungsi Social Budaya, Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi. Yang tidak terlaksana dengan baik sehingga berdampak pada kurang maksimal dalam menjalankan beberapa fungsi-fungsi keluarga, sebagaimana digambarkan pada kutipan wawancara berikut:

### **a. Fungsi Agama**

Informan 1 Manung Mengatakan:

“Dalam keluarga saya untuk urusan ibadah masih jauh dari kata sempurna, karena yang menjalankan sholat lima waktu hanya saya saja, anak-anak dan suami saya tidak melaksanakannya. Saya mengajarkan agama kepada anak-anak saya sepengetahuan saya saja dan dari kecil saya juga menyuruh anak-anak saya untuk mengaji kepada tetangga saya tetapi sekarang hanya anak saya yang ke tiga dan empat karena anak saya yang pertama dan ke dua tidak mau lagi. Pada saat bulan puasa saya mengajak anak-anak dan suami saya untuk berpuasa wajib saya biasanya memberi hadiah kepada anak-anak jika berhasil menahan sampai berbuka saya akan membelikan es untuk berbuka dan saya tidak mengajak anak-anak untuk makan jika tidak berpuasa pada saat berbuka. Saya bisa mengajarkan nilai-nilai agama seperti bersikap baik kepada orang lain bersedekah jika kita ada dan sikap sopan santun dari kecil sudah saya dan suami saya ajarkan kepada mereka, anak-anak saya mendapatkan pengetahuan agama dari mereka bersekolah, penghambat yang saya alami ketika anak-anak bertanya saya tidak bisa menjawabnya dan saya tidak banyak mengetahui tentang agama yang saya tahu hanya sekedar kewajiban kita saja”.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan informan Manung, Desa Penyangkok, 27 Oktober 2020.

#### Informan 2 Yi Mengatakan:

“Saya mengenalkan agama kepada anak-anak saya sejak mereka masih kecil saya menyampaikan kewajiban kita sebagai umat muslim, keluarga saya tidak ada yang menjalankan sholat kami sholat pada saat hari Raya Idul Fitri Saja. Dulu anak saya yang pertama mengaji kepada tetangga sekarang tidak lagi karena tidak ada biaya untuk mengaji perbulan. Pada saat bulan ramadan yang menjalankan puasa hanya saya dan anak-anak tidak menjalankannya begitu pula dengan suami saya karena mereka tidak tahan lapar, saya pun hanya saat tidak bekerja saja menjalankan. Saya dan suami mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan bersikap sopan santun pada orang yang lebih tua, dan hal yang paling menghambat untuk saya adalah saya tidak terlalu paham dengan agama karena saya tidak bersekolah saya mengajarkan apa yang saya ketahui saja”.<sup>3</sup>

#### Informan 3 Surti Mengatakan:

“Kegiatan agama sudah saya terapkan sejak mereka masih kecil saya menjalankan sholat jika sempat saya laksanakan karena masih bolong-bolong, anak dan suami saya tidak melaksanakan sholat sejak anak-anak saya kecil dulu saya sering mengajak mereka untuk sholat magrib, saya sering mengajarkan mereka pada saat malam hari dan saya juga bisa membaca Al-Quran dan mengajarkan mereka untuk mengaji, suami saya tidak bisa mengaji dan tidak menjalankan sholat. Pada saat puasa yang puasa hanya saya dan anak saya yang pertama, anak saya yang ke dua dan ketiga tidak tahan lapar, suami saya juga tidak berpuasa, biasanya mereka saya yang masak pada saat kami sahur saya sisakan ke tempat lain untuk mereka makan dan di siang hari mereka masak sendiri. Sikap bersedekah sudah kami ajarkan dari kecil tapi kami tidak bisa memberi kepada orang lain karena kami orang tak punya, dan sikap sopan santun kami tanamkan dari kecil tetapi mereka sekarang menjadi tidak sopan Karena pengaruh pergaulan teman-teman yang mereka dapatkan, mereka mengetahui tentang ajaran agama sedikit demi sedikit adanya dari bersekolah”.<sup>4</sup>

#### Informan 4 Inem Mengatakan:

“Suami saya yang menjadi imam di rumah tidak melaksanakan sholat ataupun kewajiban kita sebagai umat muslim, saya dan suami saya tidak bersekolah dan saya mengajarkan kepada anak-anak pada malam hari itu pun sepengetahuan saya saja, anak-anak saya tidak ada

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan informan Yi Desa Penyangkak, 28 Oktober 2020.

<sup>4</sup> Wawancara dengan informan Surti Desa Penyangkak, 29 Oktober 2020.

yang belajar mengaji saya pernah menyuruh anak-anak untuk belajar pada kakek nya tetapi mereka tidak mau. Mereka mendapatkan ilmu tentang ajaran agama dari bersekolah saja, Saya dan suami hanya mengajarkan bersikap yang baik kepada orang lain jangan mengambil hak orang lain dan mengajarkan sikap bersedekah, sikap sopan santun kepada orang lain, hal yang menjadi penghambat saya tidak banyak mengetahui tentang agama”.<sup>5</sup>

Informan 5 Saini Mengatakan:

“Suami dan anak-anak saya tidak ada yang menjalankan sholat lima waktu, saya menerapkan fungsi agama kepada anak-anak saya melalui cerita dan informasi yang saya dapat itulah yang saya ajarkan kepada mereka, suami saya juga tidak memiliki pengetahuan tentang agama, biasanya kami melaksanakan sholat pada hari raya idul fitri. Siang hari saya sibuk untuk bekerja saya mengajarkan kepada anak-anak pada saat mereka kecil di malam hari, puasa yang terlaksanakan di dalam keluarga saya tidak teratur jika mau puasa ya puasa jika tidak tidak ada yang marah, saya juga jika tidak tahan saya juga tidak berpuasa, jadi tidak ada paksaan atau hukam yang saya berikan kepada anak-anak jika tidak menjalankan puasa wajib. Saya mengajarkan sikap bersedekah sering saya lakukan kepada anak-anak saya untuk contoh bagi mereka jika ada ubi atau sayur yang lumayan banyak kami mengasih kepada tetangga, sikap sopan santun kepada orang lain terutama pada orang yang lebih tua saya ajarkan kepada mereka untuk menghormati orang lain”.<sup>6</sup>

Informan 6 Durja Mengatakan:

“Keluarga saya berjalan dengan apadanya, karena tidak menjalankan sholat lima waktu saya kalau saya sempat saya kerjakan dan sholat sudah saya berikan pada anak-anak sejak mereka kecil memberikan mereka untuk belajar mengaji pada tetangga saya dengan pergaulan yang cukup mempengaruhi sehingga anak-anak saya tidak sholat dan juga bisa di sebabkan dari faktor saya dan suami saya tidak sholat, mereka mendapatkan ilmu agama dari mereka bersekolah, dari guru yang menjelaskan tentang agama. Anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang agama dari mereka bersekolah, Puasa wajib biasanya saya dan anak pertama saya yang melaksanakan suami dan anak-anak saya yang lain tidak menjalankan karena tidak tahan lapar tetapi saya tidak menyuruh mereka untuk mengganggu kami berbuka jika mau setelah kami berbuka baru makan, tetapi tidak hanya itu kami mengajarkan untuk anak-anak tetap bersedekah pada orang yang

<sup>5</sup> Wawancara dengan informan Inem Desa Penyangkak, 30 Oktober 2020.

<sup>6</sup> Wawancara dengan informan Saini Desa Penyangkak, 31 Oktober 2020.

membutuhkan dan sikap sopan santun pada orang lain saya ajarkan kepada mereka, yang menjadi penghambat adalah mereka yang keras kepala dan saya pun tidak terlalu paham mengenai pengetahuan agama”.<sup>7</sup>

Informan 7 Nurmala Mengatakan:

“Kegiatan agama di dalam keluarga saya berjalan dengan apa adanya, saya mengajarkan kepada anak-anak mengenai tentang agama apa yang saya paham saja, di dalam keluarga saya belum ada yang menjalankan sholat lima waktu dengan baik karena saya saja tidak melaksanakan saya melaksanakan ketika saya ada waktu kalau tidak ya tidak di laksanakan, suami saya juga tidak dan anak-anak saya melihat kami tidak menjalankan mereka juga terbiasa dengan tidak melaksanakan, tetapi saya mengajarkan kepada mereka tentang nilai-nilai agama seperti bersikap sopan santun kepada orang lain, jangan mencuri dan bersedekah jika kita ada, dan menjalankan puasa di keluarga saya hanya saya suami dan anak-anak tidak ada yang berpuasa karena tidak tahan untuk tidak merokok, hal yang paling sulit ketika mereka bertanya saya tidak mengerti tentang agama seperti ketika bacaan sholat dan doa-doa ataupun mengaji saya tidak bisa begitu juga dengan suami saya”.<sup>8</sup>

Informan 8 Siti Mengatakan:

“Pengetahuan agama yang ada di dalam keluarga saya berjalan dengan apa adanya, karena saya tidak bisa mengaji tapi suami saya bisa, saya memberi ilmu sepengetahuan saya di malam hari saya sering mengajarkan anak-anak saya mengenai nilai-nilai agama, ketika bulan suci ramaddan tiba keluarga saya yang menjalankan puasa hanya suami saya saya tidak karena tidak tahan untuk melakukan puasa sambil bekerja dan anak-anak saya juga tidak tahan lapar dan tidak tahan untuk merokok, anak-anak saya biasanya puasa setengah hari, saya sering berkomunikasi kepada anak-anak ketika malam hari karena ada waktu saya untuk mengajarkan mereka tentang sikap sopan santun kepada orang lain dan jangan bersikap tidak baik, jangan mencuri, dan bersedekah ketika kita sedang ada rezeki berbagi pada tetangga”.<sup>9</sup>

Informan 9 Titin Mengatakan:

“Saya menerapkan kepada anak-anak untuk melaksanakan sholat saya menerapkan dengan memberikan contoh pada mereka untuk sholat, tetapi berjalan nya usia anak-anak menuju ke remaja dan dewasa

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan Durja Desa Penyangkak, 01 November 2020.

<sup>8</sup> Wawancara dengan informan Nurmala Desa Penyangkak, 02 November 2020.

<sup>9</sup> Wawancara dengan informan Siti Desa Penyangkak, 03 November 2020.

mereka terpengaruh pada teman sehingga malas melaksanakan sholat, suami saya tidak melaksanakannya, saya mengenalkan agama kepada anak-anak saya semenjak mereka dari kecil dan pada saat ketika bulan puasa saya dan anak-anak menjalankan puasa ketika mereka berhasil melaksanakan dengan full saya hanya mengucapkan selamat dan berdoa semoga tahun berikutnya lebih baik lagi, perilaku sedekah saya ajarkan dan memberi contoh kepada tetangga untuk saling berbagi rezeki dan sikap sopan kepada orang lain, hal yang menjadi penghambat adalah saya tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama sehingga tidak bisa menerapkan dengan baik”.<sup>10</sup>

Informan 10 Ramidah Mengatakan:

“Keluarga saya belum ada yang menjalankan sholat dengan baik, saya tidak melaksanakan karena bekerja pulang kerja saya beristirahat karena capek dan suami, anak-anak saya juga tidak melaksanakan karena tidak terlalu mengerti bacaan sholat, anak-anak saya saya suruh untuk belajar mengaji kepada tetangga mereka mengaji pada saat mereka masih kecil, saya dan suami tidak bisa mengaji, bulan puasa biasanya yang puasa hanya saya dan suami anak-anak tidak karena mereka tidak mau dan tidak tahan lapar, nilai-nilai keagamaan yang saya ajarkan kepada mereka seperti contoh umum, saya mengajarkan bersedekah kepada anak yatim yang ada di lingkungan saya ini dan bersikap baik, sopan dan jangan mengambil hak orang lain sudah saya berikan pada naka-anak sejak mereka masih kecil saya biasanya bercerita di malam hari”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan bahwa penerapan fungsi agama pada wanita bekerja belum terlaksana dengan maksimal, karena wanita bekerja tidak memiliki pengetahuan tentang agama yang mereka pahami masih sebatas kewajiban seorang umat muslim saja, kewajiban dalam melaksanakan sholat lima waktu belum juga berjalan dengan baik, wanita yang bekerja tidak selalu sempat melaksanakan sholat, dan juga kewajiban puasa masih banyak di tinggalkan, tetapi sikap sopan santun dan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan informan Titin Desa Penyangkak, 04 November 2020.

<sup>11</sup> Wawancara dengan informan Ramida Penyangkak, 05 November 2020.

bersedekah sudah di terapkan di lingkungan sekitar. Dan dari hasil observasi peneliti melihat bagaimana wanita menerapkan fungsi agama ada yang sempat melaksanakan ada juga yang tidak sholat dan juga kurangnya pengetahuan agama pada keluarga wanita bekerja.

## **b. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang**

Informan 1 Manung Mengatakan:

“Keluarga saya berjalan dengan adanya waktu dalam memenuhi kasih sayang terhadap keluarga, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak saya saya rawat dengan sepenuh hati dari bayi mereka selalu ada di samping saya sehingga sampai mereka menuju remaja dan dewasa saya memahami keinginan dan pubers yang terjadi pada mereka, anak-anak saya lebih dekat dengan saya ketimbang dengan suami saya karena suami saya jarang berkomunikasi dan jarang adanya kumpul keluarga, saya tidak pernah memberikan hadiah saya hanya mengucapkan selamat atas pelajaran terbaik yang anak-anak saya dapatkan tidak bisa saya mengasih apa-apa karena tidak ada uang untuk membelikannya, ketika saya melihat suami atau anak-anak saya sakit saya sangat sedih dan khawatir karena saya tidak bisa kemana-mana dan tidak bisa bekerja karena harus mengurus mereka sakit dan biaya juga tidak ada untuk berobat ke bidan, saya melindungi dengan menelpon untuk tidak berbuat yang tidak-tidak dan selalu mengingatkan kepada mereka untuk tetap waspada, ketika anak-anak mengalami kegagalan saya mengucapkan sabar kepada mereka untuk tetap semangat untuk mencapai harapan yang mereka inginkan, saya biasanya mengatur untuk berkomunikasi pada keluarga di malam hari berkumpul ketika mereka tidak pergi dan bercerita, saya biasanya menanyakan pada saat kumpul kepada anak-anak gar terjalin komunikasi yang baik pada mereka”.<sup>12</sup>

Informan 2 Yi Mengatakan:

“Keluarga saya tidak terlalu romantis karena saya tidak terlalu memperhatikan anak-anak karena mereka tumbuh dan besar oleh waktu, saya sibuk mencari kerja dan anak-anak saya besar dengan apa adanya, dan saya tidak pernah memberikan anak-anak saya hadiah saya hanya tersenyum dan bangga di dalam hati melihat anak-anak bisa berbuat baik kepada orang lain, dan perasaan saya sangat sedih ketika

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan informan Manung, Desa Penyangkak, 27 Oktober 2020.

melihat suami atau anak saya sakit karena untuk berobat saya tidak memiliki uang dan saya juga terhambat untuk bekerja dan harus mengurus mereka sakit, biasanya saya hanya mengatakan dan menyemangati anak-anak ketika mereka sedang gagal atau sedang bersedih dengan menguatkan mereka untuk tetap semangat dan memberi contoh-contoh kecil pada mereka, saya tidak pernah mengatur waktu untuk keluarga karena keluarga saya jarang berkumpul bersama, saya tidak bisa membuat keharmonisan saya orangnya tidak romantic dan tidak suka berbicara banyak dan anak-anak saya juga sering jalan-jalan dan suami saya sering pergi memancing dan hanya saya dan anak saya yang kecil berada di rumah pada malam hari”.<sup>13</sup>

Informan 3 Surti Mengatakan:

“Cinta dan kasih sayang yang terlaksana dalam keluarga saya tidak berjalan dengan baik karena saya dan suami saya tidak terlalu memperhatikan tumbuh kembang anak-anak, anak-anak sudah lepas asi sering bermain dengan neneknya dan saya sibuk untuk bekerja dan mereka besar dengan neneknya dan saya tidak memperhatikan perkembangannya, saya biasanya memberika mereka jajan untuk belanja ketika mereka mendapatkan prestasi yang baik, perasaan saya campur aduk karena saya tidak bisa bekerja dan harus mengurus mereka sakit, ketika anak-anak atau suami saya tidak ada di rumah saya menanyakan kepada teman mereka atau saya menelpon mereka, saya memberikan mereka semangat untuk tetap tegar dan sabar bahwa ujian akan mendewasakan mereka, biasanya saya mengajak mereka berkomunikasi di malam hari dan menanyakan tentang apa saja aktivitas mereka, saya tidak bisa membuat mereka sering berkumpul tetapi ada juga momen pas kami berkumpul bersama dan suasana yang cukup bahagia”.<sup>14</sup>

Informan 4 Inem Mengatakan:

“Cinta dan kasih sayang yang sudah terjadi di dalam keluarga saya tidak terlalu harmonis karena saya yang menjadi tulang punggung keluarga atau bekerja sedangkan anak-anak di urus dengan suami saya dan saya sedikit kurang memperhatikan perkembangan anak-anak tetapi saya bisa melihat dengan berbagai keinginan anak-anak dan juga saya pernah memberikan handphone kepada anak-anak saya ketika mereka mendapatkan suatu prestasi di sekolah dan saya bangga sekali pada mereka, ketika saya melihat suami atau anak-anak saya sakit saya sangat khawatir pada mereka karena tidak memiliki biaya untuk berobat pada bidan dan saya juga terhambat untuk bekerja sehingga harus

<sup>13</sup> Wawancara dengan informan Yi Desa Penyangkak, 28 Oktober 2020.

<sup>14</sup> Wawancara dengan informan Surti Desa Penyangkak, 29 Oktober 2020.

mengurus mereka sakit dan diam di rumah, pada saat anak-anak mengalami kegagalan biasanya saya mengajarkan sikap sabar pada mereka agar tetap semangat dan tegar jangan mudah putus asa, mengatur waktu untuk keluarga biasanya kami sering kumpul pada malam hari karena siang saya sibuk untuk bekerja itu pun tidak semua suami saya juga sering memancing ketika malam hari, ketika keluarga saya kumpul saya sering membuat mereka makan yang sederhana dan bercerita apa saja yang di lakukan pada siang hari”.<sup>15</sup>

Informan 5 Saini Mengatakan:

“Keluarga saya tidak pernah romantic ataupun memberikan kejutan dan sekarang saja cukup lumayan untuk makan sehari-hari, saya memperhatikan pertumbuhan dan tumbuh kembang anak-anak saya tidak terlalu begitu memperhatikan karena mereka biasanya dengan neneknya dan seharian saya sibuk untuk bekerja dan pulangny sudah sore waktu hanya ada pada malam hari dan mereka juga sering bermain dan jarang sekali untuk kumpul bersama, anak-anak saya tidak pernah mendapatkan prestasi karena tidak bersekolah dan juga tidak mengikuti perlombaan, perasaan saya ketika melihat mereka sakit saya sangat khawatir karena tidak ada yang mengurus dan saya pun harus berhenti untuk bekerja dan harus merawat mereka, saya tidak terlalu khawatir ketika mereka pergi jauh asalkan mereka bersama teman-teman mereka, waktu yang saya miliki pada saat malam hari dan itupun jika saya tidak pergi bermain ke rumah tetangga”.<sup>16</sup>

Informan 6 Durja Mengatakan:

“Saya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak saya karena bagi saya mereka adalah generasi yang bisa membanggakan saya, saya juga bisa memahami perkembangan dengan melihat yang mereka inginkan dan dengan melihat siapa yang menjadi teman-teman anak-anak saya, saya belum mengasih apa-apa pada anak-anak saya karena saya tidak memiliki uang untuk membelinya, perasaan saya sangat sedih dan khawatir ketika mendapatkan musibah pada ana atau suami saya, mau bekerja juga tidak bisan dan biaya untuk berobat juga tidak ada, ketika anak atau suami saya pergi dengan berjarak jauh saya akan menelpon dan menanyakan mereka pergi dengan siapa dan jangan terlalu lama, pada saat anak-anak mengalami kegagalan saya memberikan semangat supaya mereka bisa bangkit kembali, waktu yang saya miliki untuk keluarga ada pada sore dan malam hari untuk siang hari saya sibuk untuk bekerja, saya biasanya menanyakan apa saja yang mereka dapatkan”.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan informan Inem Desa Penyangkak, 30 Oktober 2020.

<sup>16</sup> Wawancara dengan informan Saini Desa Penyangkak, 31 Oktober 2020.

<sup>17</sup> Wawancara dengan informan Durja Desa Penyangkak, 01 November 2020.

Informan 7 Nurmala Mengatakan:

“Saya tidak bisa terlalu focus pada perkembangan anak-anak karena saya harus bekerja dan meninggalkan mereka dengan suami saya, biasanya saya memberikan semangat dan senyuman ketika mereka mendapatkan suatu prestasi dari pertandingan, perasaan saya sangat sedih ketika melihat sakit karena biaya untuk berobat tidak ada dan saya juga tidak bisa bekerja harus mengurus mereka sakit, saya tidak ada melarang mereka untuk pergi kemana saja biasanya saya hanya mengingatkan jangan berkelahi dan maling, ketika mereka sedang mengalami masalah saya menyemangatkan mereka untuk tetap tegar dan berusaha untuk bangkit, waktu kumpul biasanya kami di malam hari ketika mereka tidak pergi kemana-mana itupun kami hanya bercerita-cerita”.<sup>18</sup>

Informan 8 Siti Mengatakan:

“Keluarga saya tidak terlalu berirama karena saya jarang memperhatikan perkembangan dan saya hanya melihat mereka sudah dewasa dan saya pun bekerja dengan memberikan mereka nafkah, merawat dan membesarkan mereka dengan ayahnya yang tinggal di rumah, anak-anak saya tidak lagi bersekolah karena kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan, perasaan saya ketika melihat mereka sakit saya sedih dan khawatir karena ada anak saya yang meninggal karena sakit dan tidak bisa berobat kurangnya biaya, saya memberikan semangat pada mereka atas apa yang mereka alami dan rasakan supaya mereka tetap tersenyum, waktu yang ada saat kami kumpul di malam hari.”<sup>19</sup>

Informan 9 Titin Mengatakan:

“Keluarga saya sudah bertahun-tahun kami menjalani kehidupan dengan berbagai cobaan, saya memperhatikan pertumbuhan anak-anak saya karena saya susah mendapatkan anak, anak saya banyak yang meninggal karena sakit, saya coba memahami keinginan dan melihat kebutuhan yang mereka inginkan, anak-anak saya biasanya memintak untuk membelikan sesuatu ketika mereka sedang ulang tahun, saya mengasih apa yang saya mampu saja, perasaan saya sangat sedih karena trauma ketika anak-anak saya dulu yang pernah meninggal karena sakit dan juga biaya yang tidak ada, mau kerja juga tidak ada yang mengurus mereka sakit jadi tidak bisa pergi kemana-mana, saya hanya mengatakan bagaimana rasanya bersabar dan semangat untuk tetap

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan informan Nurmala Desa Penyangkak, 02 November 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan informan Siti Desa Penyangkak, 03 November 2020.

berjuang jangan sampai menyerah, waktu yang saya miliki hanya ada pada malam hari karena siang hari sibuk bekerja dan pulangnyanya juga sore, biasanya kumpul dan bercerita dan makan bersama”.<sup>20</sup>

Informan 10 Ramidah Mengatakan:

“Saya memperhatikan pertumbuhan mereka karena mereka sangat dekat dengan saya, anak-anak saya belum ada yang mendapatkan prestasi tetapi mereka tidak pernah membuat saya malu, ketika melihat mereka sakit saya sedih karena tidak ada yang bisa mencari nafkah saya harus mengurus mereka dan untuk berobat membutuhkan biaya, saya menyemangati mereka dengan menceritakan garis kehidupan yang saya jalani dengan mereka supaya tetap semangat untuk berjuang”.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan bahwa penerapan fungsi cinta dan kasih saya juga masih kurang maksimal, karena kurangnya waktu yang di miliki wanita bekerja untuk keluarga menyebabkan terjadi kurangnya komunikasi dan perhatian terhadap anak-anak, untuk membuat anak-anak menjadi lebih bangga dalam meningkatkan prestasi juga dengan cara sederhana, dan juga kurangnya biaya dan terhalang ketika anak-anak atau suami sedang sakit. Dari hasil observasi peneliti melihat kurangnya terawat perkembangan anak-anak wanita bekerja dan juga tidak memiliki tubuh yang bersih.

### **c. Fungsi Sosial Budaya**

Informan 1 Manung Mengatakan:

“Nilai-nilai adat istiadat yang ada pada keluarga saya sangat kental dengan ajaran nenek moyang saya karena lingkungan juga mendukung menanamkannya, saya mengajarkan nilai-nilai adat pada anak-anak ketika mereka beranjak remaja supaya mereka mengerti dengan nilai-nilai nenek moyang dan juga supaya mereka mengetahui pentingnya menjunjung tinggi budaya yang ada, hal yang menghambat

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan informan Titin Desa Penyangkak, 04 November 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan informan Ramida Penyangkak, 05 November 2020.

adalah ketika mereka menanyakan dengan mendalam saya kurang paham dan saya suami saya yang menjelaskan, yang menghambat ketika anak-anak tidak mau memahami dengan baik dan mereka keras kepala”.<sup>22</sup>

Informan 2 Yi Mengatakan:

“Saya mnegajarkan kepada ank-anak tentang nilai-nilai adat-istiadat kami, saya dan suami menerapkan ajaran nenek moyang, saya mengajarkan mereka dengan mempraktekkannya dirumah, budaya sangat penting di ajarkan karena akan meneruskan generasi selanjutnya, saya mengajarkan bagaimana tentang sejarah dan apa yang harus kami hormati, yang menghambat hanya pada saat saya memberika cerita anak-anak tidak terlalu percaya dengan kisah itu”.<sup>23</sup>

Informan 3 Surti Mengatakan:

“Saya memberikan pengetahuan tentang apa yang ada di budaya saya, dari anak-anak saya berumur anak-anak saya membaeri pengetahuan dan memberi mereka melihat kebudayaan, kebudayaan yang adan ya adalah kebudayaan animism, sangat penting supaya mereka mengetahui dan tidak terjadi kebutaan budaya dan agar menjadi penerus yang baik, hal yang menghambat adalah anak-anak yang tidak mau mempercayai dengan dalam kebudayaan ini”.<sup>24</sup>

Informan 4 Inem Mengatakan:

“Social budaya yang ada di keluarga saya, tidak terlalu kami alami karena sedikit berbeda dengan ajaran agama, dan saya tidak terlalu mendalami budaya kami, kepada anak-anak juga kurang saya berikan tetapi suami saya sangat erat dengan budaya itu dan anak-anak sedikit berpengaruh pada ajaran budaya ini”.<sup>25</sup>

Informan 5 Saini Mengatakan:

“Budaya yang kami terapkan sudah ada dari turun menurun, sehingga keluarga saya cukup memegang ajaran ini, anak-anak juga saya berikan pemahaman sehingga mereka mengikuti ajaran ini, saya mengajarkan supya tidak terjadi buta akan budaya sebagai generasi penerus, penghambatnya hanya pada keseriusan anak-anak untuk tetap mempercayainya”.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan informan Manung, Desa Penyangkak, 27 Oktober 2020.

<sup>23</sup> Wawancara dengan informan Yi Desa Penyangkak, 28 Oktober 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan informan Surti Desa Penyangkak, 29 Oktober 2020.

<sup>25</sup> Wawancara dengan informan Inem Desa Penyangkak, 30 Oktober 2020.

<sup>26</sup> Wawancara dengan informan Saini Desa Penyangkak, 31 Oktober 2020.

Informan 6 Durja Mengatakan:

“Pernyataan yang di sampaikan oleh ibu saini, budaya yang kami terapkan sudah ada dari turun menurun, sehingga keluarga saya cukup memegang ajaran ini, anak-anak juga saya berikan pemahaman sehingga mereka mengikuti ajaran ini, saya mengajarkan supaya tidak terjadi buta akan budaya sebagai generasi penerus, penghambatnya hanya pada keseriusan anak-anak untuk tetap mempercayainya”.<sup>27</sup>

Informan 7 Nurmala Mengatakan:

“Keluarga saya sangat mempercayai ajaran nenek moyang karena lingkungan dan orang-orang terdekat juga mempercayai ajaran ini, budaya yang kami terapkan animism sudah saya berikan pada anak-anak pada saat mereka masih kecil dan sekarang mereka sudah mengerti, budaya ini adalah budaya turun menurun dari nenek moyang yang mempercayai sesuatu yang di anggap bisa menolong kami, tidak ada hal yang menghambat, saya mengajarkan mereka pada malam hari”.<sup>28</sup>

Informan 8 Siti Mengatakan:

“Budaya yang ada pada keluarga saya adalah kepercayaan animism yang dianggap sangat mampu menolong kehidupan dan juga bisa memintak sesuatu yang baik, dari keparcayaan ini kami memegang teguh dengan menganggap ini adalah suatu budaya yang benar, saya mengajarkan kepada nak-anak di malam hari dengan menceritakan semua kisah-kisah nyata yang saya percaya”.<sup>29</sup>

Informan 9 Titin Mengatakan:

“Saya pribadi tidak terlalu mempercayai budaya ini karena sangat bertentangan dengan agama islam, anak-anak tidak saya ajarkan untuk mempercayai tetapi mereka di ajarkan oleh suami saya mengenai budaya ini, karena suami saya mempercayai budaya ini dan juga sering memlakukannya”.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan informan Durja Desa Penyangkak, 01 November 2020.

<sup>28</sup> Wawancara dengan informan Nurmala Desa Penyangkak, 02 November 2020.

<sup>29</sup> Wawancara dengan informan Siti Desa Penyangkak, 03 November 2020.

<sup>30</sup> Wawancara dengan informan Titin Desa Penyangkak, 04 November 2020.

Informan 10 Ramidah Mengatakan:

“Social budaya yang ada pada keluarga saya sangat kental karena saya dan suami saya mempercayai budaya ini, saya memperjelaskan pada anak-anak mulai usia mereka anak-anak dan sampai sekarang juga masih, mereka juga menerima dengan budaya ini, sehingga mereka harus mengetahui tentang budaya ini dan meneruskan budaya ini dengan baik supaya tidak punah”.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi social budaya pada wanita bekerja sangat kental dengan ajaran yang sudah menjadi darah daging dari nenek moyang sehingga menjadi anak-anak juga berpengaruh pada ajaran animisme, sehingga membuat fungsi-fungsi keluarga yang lain menjadi tidak berjalan dengan baik, tetapi budaya yang kami terapkan menjadi tidak punah dan masih berkembang. Dari hasil observasi peneliti melihat berpengaruhnya social budaya terhadap kepercayaan wanita bekerja.

#### **d. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan**

Informan 1 Manung Mengatakan:

“Sosialisasi dan pendidikan sudah menerapkan fungsi ini dari anak-anak kecil, sikap tolong menolong sudah saya praktekan kepada mereka dengan tetangga yang ada di sekitar rumah, sikap toleransi juga karena bisa membuat mereka tidak mendapatkan maslaah, sikap empati juga begitu, perasaan saya ketika melihat anak orang lain sukses dan mencapai sekolah tinggi hati saya iri dan tidak bisa berkata apa-apa karena saya tidak memiliki uang untuk menyekolahkan mereka jangankan untuk sekolah tinggi sd saja anak-anak saya tidak tamat”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan informan Ramida Penyangkak, 05 November 2020.

<sup>32</sup> Wawancara dengan informan Manung, Desa Penyangkak, 27 Oktober 2020.

Informan 2 Yi Mengatakan:

“Keluarga saya cukup bersosialisasi berjalan dengan baik karena saya menerapkan pada anak-anak dengan memberikan pemahaman di malam hari saya menceritakan berbagai hal yang baik sehingga mereka bersikap baik, sikap tolong menolong sudah mereka terapkan kepada lingkungan ataupun pada teman-teman mereka, sikap toleransi kepada teman sebaya juga mereka lakukan, sikap empati juga mereka jalankan sehingga bisa merasakan yang orang lain rasakan walaupun hanya mengatakan setidaknnya tidak menimbulkan masalah lain, anak-anak saya berhenti sekolah karena kekurangan biaya dan sekarang mereka tidak ada yang bersekolah, hati saya sangat iri melihat anak orang lain mencapai sekolah yang tinggi dan hanya berharap rasa itu akan sampai pada saya”.<sup>33</sup>

Informan 3 Surti Mengatakan:

“Sikap tolong-menolong, toleransi dan empati sudah saya terapkan pada anak-anak dari mereka kecil, saya suka menjelaskan berbagai cerita-cerita dengan makna yang baik pada malam hari, ketika saya melihat anak orang lain mencapai sekolah yang tinggi saya sangat berharap dengan anak-anak saya juga merasakan hal yang sama, saya terus memotivasi dengan mengatakan mereka adalah kebanggaan yang berharga bagi saya, dan saya pun akan melakukan apa saja untuk menyekolahkan mereka saya berharap saya di beri rezeki dan kesehatan untuk tetap terus bekerja”.<sup>34</sup>

Informan 4 Inem Mengatakan:

“Sosialisasi dan pendidikan, saya menerapkan pada anak-anak sikap tolong menolong, toleransi dan empati semenjak mereka dari kecil dan Alhamdulillah sampai sekarang masih di terapkan, perasaan saya sangat iri dan senang dan berdoa semoga anak-anak saya bisa juga menjadi seperti mereka, saya memotivasi dengan memberikan contoh pada kisah nyata yang ada di sekitar saya dan saya juga akan berusaha untuk melakukan apa saja untuk membiayai mereka sekolah”.<sup>35</sup>

Informan 5 Saini Mengatakan:

“Saya jarang menerapkan sikap tolong-menolong, toleransi dan empati kepada anak-anak saya pada siang hari sibuk untuk bekerja dan anak-anak biasanya dengan suami saya, suami saya juga kurang dalam bergaul ataupun memiliki sikap yang ramah terhadap lingkungan, jadi

<sup>33</sup> Wawancara dengan informan Yi Desa Penyangkak, 28 Oktober 2020.

<sup>34</sup> Wawancara dengan informan Surti Desa Penyangkak, 29 Oktober 2020.

<sup>35</sup> Wawancara dengan informan Inem Desa Penyangkak, 30 Oktober 2020.

anak-anak saya kurang dengan bersosialisasi, pendidikan juga tidak berjalan karena kekurangan biaya untuk meneruskan sekolah mereka saya sangat iri melihat anak orang lain mencapai sekolah yang tinggi sedangkan saya tidak bisa membiayai anak-anak saya ke sekolah standar saja”.<sup>36</sup>

Informan 6 Durja Mengatakan:

“Sikap bersosialisasi dan pendidikan yang ada pada keluarga saya sudah menerapkan sikap tolong menolong, toleransi dan empati pada anak-anak sudah dari mereka kecil, sehingga ilmu ini bermanfaat untuk mereka ke masa yang akan datang dan juga lebih bisa beradaptasi pada lingkungan, pendidikan Alhamdulillah anak-anak saya masih duduk di bangku sekolah sehingga lebih meluaskan pengetahuan mereka, perasaan saya melihat anak orang lain saya juga harus menyekolahkan anak-anak saya dan saya lebih bersemangat untuk bekerja, saya akan melakukan apa saja untuk mereka tetap bersekolah”.<sup>37</sup>

Informan 7 Nurmala Mengatakan:

“Keluarga saya kurang karena saya jarang berkomunikasi dan suami saya juga kurang terhadap lingkungan sehingga membuat mereka jarang melakukan sikap tolong-menolong, toleransi, dan empati karena suami saya orangnya suka emosi yang tinggi, saya juga kurang memiliki waktu karena seharian sibuk untuk bekerja dan pulang saja juga sudah mau istirahat, pendidikan yang terjadi pada anak-anak saya sudah tidak berjalan karena anak pertama dan kedua sudah putus sekolah dan sekarang hanya berkeliaran di desa dan tidak bekerja dan anak yang lain juga tidak bersekolah karena melihat kakak-kakaknya tidak bersekolah, saya melihat anak orang lain mencapai sekolah yang tinggi hanya iri dan tidak bisa berbuat apa-apa karena saya tidak bisa menerapkan pada anak-anak saya”.<sup>38</sup>

Informan 8 Siti Mengatakan:

“Saya seharian sibuk bekerja dari kecil anak-anak saya tidak pernah saya ajarkan mengenai sikap tolong-menolong, toleransi dan empati karena saya sibuk bekerja dan malam juga jarang untuk berkomunikasi, suami saya juga sibuk memancing kalau malam kalau siang dia mau istirahat dan anak-anak saya juga menerapkan dengan melihat tingkah laku orang lain terhadap mereka, pendidikan tidak berjalan karena kurang biaya mengakibatkan saya tidak menyekolahkan

<sup>36</sup> Wawancara dengan informan Saini Desa Penyangkak, 31 Oktober 2020.

<sup>37</sup> Wawancara dengan informan Durja Desa Penyangkak, 01 November 2020.

<sup>38</sup> Wawancara dengan informan Nurmala Desa Penyangkak, 02 November 2020.

mereka, sangat iri melihat anak orang berhasil mencapai sekolah yang tinggi karena saya tidak menyekolahkan anak-anak tapi mau gimana lagi tidak ada uang untuk menyekolahkan mereka”.<sup>39</sup>

Informan 9 Titin Mengatakan:

“Di dalam keluarga saya berjalan seadanya, saya menerapkan sikap tolong-menolong, toleransi dan empati pada anak-anak semenjak mereka masih kecil, sehingga mereka merasakan betapa pentingnya memiliki sikap-sikap itu, pendidikan sangat belum terlaksana, karena saya tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan mereka dan mereka tidak mendapatkan sekolah seperti teman-teman sebayanya, saya sangat iri melihat anak orang lain bisam mencapai pendidikan yang tinggi dan saya tidak bisa berkata-kata karena yang bekerja hanya saya dan suami saya tidak bekerja”.<sup>40</sup>

Informan 10 Ramidah Mengatakan:

“Saya dan suami menerapkan sikap tolong-menolong, toleransi dan empati kepada anak-anak dari mereka kecil, pendidikan yang anak-anak saya capai tidak berjalan lagi karena anak-anak saya berhenti sekolah karena kekurangan biaya, mereka juga tidak menuntut untuk bersekolah karena mereka mengetahui biaya yang sedikit mahal, dan yang bekerja untuk mencari nafkah hanya saya, perasaan saya sangat iri dan pernah memimpikan hal yang anak orang lain miliki itu terjadi pada kehidupan saya tetapi sangat tidak mungkin karena anak-anak saya sudah putus sekolah”.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan bahwa penerapan fungsi sosialisasi dan pendidikan pada wanita bekerja juga masih belum berjalan dengan maksimal, karena pendidikan yang terjadi pada keluarga wanita bekerja tidak berjalan, anak-anak mereka banyak sekali yang putus sekolah di karena kekurangan biaya, sosialisasi yang sudah di terapkan pada anak-anak sudah berjalan dengan cukup dan juga sudah di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi yang peneliti amati anak-

<sup>39</sup> Wawancara dengan informan Siti Desa Penyangkak, 03 November 2020.

<sup>40</sup> Wawancara dengan informan Titin Desa Penyangkak, 04 November 2020.

<sup>41</sup> Wawancara dengan informan Ramida Penyangkak, 05 November 2020.

anak wanita bekerja tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga membuat mereka buta akan ilmu, dan juga sedikit malu dengan keadaan yang mereka alami saat ini.

#### **e. Fungsi Ekonomi**

Informan 1 Manung Mengatakan:

“Saya menerapkan fungsi ini dan juga mencari nafkah untuk keluarga saya, saya mengatur keuangan dengan menabung dengan sedikit demi sedikit dan membelikan keperluan untuk makan, saya memberikan contoh menyisihkan setiap gaji yang saya terima saya simpan meskipun itu hanya dua ribu saja, untuk mengajar mereka biar hidup hemat saya mengasih uang belanja dengan sedikit, biasanya saya membeli peralatan masak dengan menyetok cukup untuk seminggu agar tidak kelaparan, meskipun tidak cukup itu hanya beberapa hari saja, yang menjadi hambatan adalah ketika uang yang harus di gunakan tidak ada atau habis”.<sup>42</sup>

Informan 2 Yi Mengatakan:

“Ekonomi yang ada di dalam keluarga saya cukup kurang tetapi saya tetap bersyukur dengan adanya penghasilan yang saya miliki, saya menerapkan dan memberi contoh pada anak-anak untuk mengelola keuangan agar tetap cukup untuk kebutuhan, biasanya saya seminggu membelikan kelengkapan dapur sehingga cukup untuk seminggu dan mereka melihat dengan apa yang saya terapkan, jika kurang itu puntidak seberapa hanya ada sedikit saya dan saya juga mengambil barang-barang yang ada di rumah saya dengan mengkreditkannya”.<sup>43</sup>

Informan 3 Surti Mengatakan:

“Saya menerapkan fungsi ini dengan anak-anak untuk mengatur mereka berhemat ketika memiliki uang supaya tidak terjadi kelaparan dan bisa mencukupi kehidupan, saya mengatur dan memberi contoh biasanya saya menyimpan uang kepada warung yang ada di dekat saya karena saya tidak yakin menyimpan uang di rumah karena suami saya suka uang, mengatur keuangan untuk mereka bersekolah biasanya saya menyisihkan uang dengan tidak mencapur uang belanja keperluan dapur, dan membayar biaya sekolah dengan menaruh kepada tetangga

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan informan Manung, Desa Penyangkak, 27 Oktober 2020.

<sup>43</sup> Wawancara dengan informan Yi Desa Penyangkak, 28 Oktober 2020.

saya, yang menjadi hambatan uang yang saya miliki tidak bisa mendapatkan barang dan habis dengan begitu saja”.<sup>44</sup>

Informan 4 Inem Mengatakan:

“Saya menerapkan dengan membeli keperluan dapur dan menyisahkan uang untuk anak-anak belanja ke sekolah, biasanya saya ke pasar membeli keperluan dan menghambat adalah uang yang di butuhkan tidak cukup”.<sup>45</sup>

Informan 5 Saini Mengatakan:

“Saya tidak mengatur uang, karena saya tidak bisa menghitung, uang biasanya suami saya yang mengaturnya dan saya hanya bekerja, biasanya yang membeli semua kelengkapan dapur hanya suami saya yang ke pasar dan anak-anak saya juga tidak mengatur uang”.<sup>46</sup>

Informan 6 Durja Mengatakan:

“Saya yang mengatur keuangan dan menerapkan kepada anak-anak untuk menjadi orang yang hemat, saya tidak ada tabungan dan saya hanya mengatur untuk kecukupan dapur dan uang sekolah anak-anak itupun tidak cukup untuk kami sekeluarga karena suami juga merokok dan anak-anak saya juga, pengahmbantnya banyak terkadang hal-hal yang tk terduga terjadi seperti sakit atau pun musibah lain”.<sup>47</sup>

Informan 7 Nurmala Mengatakan:

“Pernyataan hampir sama dengan ibu Saini karena suami yang mengatur keuangan, saya bekerja ketika mendapatkan hasil saya kasih dengan suami saya, karena saya tidak bisa menghitung dan tidak tau nominal uang, anak-anak saya juga tidak mengerti dengan uang, biasanya cukup tidak cukup dalam waktu untuk seminggu ya cukup karena ank-dan suami saya merokok”.<sup>48</sup>

Informan 8 Siti Mengatakan:

“Mengatur keuangan saya sendiri, menerapkan sikap hemat dan menabung tidak saya laksanakan karena untuk makan saya tidak cukup, tetapi saya ajarkan pada anak-anak mengani bagaimana menghemat

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan informan Surti Desa Penyangkak, 29 Oktober 2020.

<sup>45</sup> Wawancara dengan informan Inem Desa Penyangkak, 30 Oktober 2020.

<sup>46</sup> Wawancara dengan informan Saini Desa Penyangkak, 31 Oktober 2020.

<sup>47</sup> Wawancara dengan informan Durja Desa Penyangkak, 01 November 2020.

<sup>48</sup> Wawancara dengan informan Nurmala Desa Penyangkak, 02 November 2020.

keuangan, saya menyetok dengan membeli kecukupan sayur untuk seminggu ke pasar dan uang sisanya untuk belanja anak-anak”.<sup>49</sup>

Informan 9 Titin Mengatakan:

“Saya sendiri yang mengatur keuangan karena suami saya tidak mengerti nominal uang dan anak-anak saya hanya meminta kepada saya jika mau membeli sesuatu dan cukup atau tidak ya harus cukup, menabung tidak saya terapkan karena uang yang saya kelola saja tidak cukup”.<sup>50</sup>

Informan 10 Ramidah Mengatakan:

“Saya tidak mengatur uang karena saya tidak mengerti dengan angka, suami saya yang mengaturnya, dan suami saya yang membeli semua kebutuhan dapur dan juga menghemat untuk keperluan anak-anak untuk belanja, mengahbatnya ketika musibah datang tiba-tiba dan uang yang saya miliki tidak ada”.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi ekonomi menjadi salah satu sumber terbesar pada keluarga wanita bekerja yang menjadi fungsi-fungsi keluarga tidak stabil dan juga menjadi sangat tidak baik, dan juga karena sebagian wanita yang bekerja tidak bisa menghitung atau memegang uang yang mereka dapatkan. Dari hasil observasi peneliti mengamati kurangnya penghasilan yang wanita bekerja dapatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan juga tidak adanya respon dari suami mereka yang malu dengan istri yang mencari nafka untuk keluarga.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan informan Siti Desa Penyangkak, 03 November 2020.

<sup>50</sup> Wawancara dengan informan Titin Desa Penyangkak, 04 November 2020.

<sup>51</sup> Wawancara dengan informan Ramida Penyangkak, 05 November 2020.

### 3. Alasan Yang Menyebabkan Wanita Bekerja

Beberapa alasan penyebab wanita bekerja yang menjadi tulang punggung keluarga, seperti yang di katakana oleh Ibu Manung (44 Tahun) seorang pemotong karet mengatakan:

“mau gimana lagi, mau beli ikan, beras, sayur tidak punya uang. Suami tidak bekerja, kalau bekerja itu pun tidak cukup untuk keperluan keluarga dan anak-anak. Jadi saya di tawarkan untuk memotong karet tetangga saya yang kebetulan dia memiliki beberapa kebun, dan hasil yang saya terima kami bagi dua, saya mengumpulkan seminggu sekali pada hari sabtu saya menjual ke toke setempat.”<sup>52</sup>

Untuk kepentingan data peneliti juga mewawancarai suami Manung yaitu Salidi (60 Tahun):

“Saya tidak tahu lagi, pekerjaan yang saya alami tidak tetap, jika ada itu pun hanya beberapa hari saja. Bisa di hitung dalam sebulan saya hanya mendapatkan 3-5 hari kerja, kerja yang saya terima seperti menyabit umpan sapi, memanen kelapa. Upah yang saya dapatkan hanya Rp 35.000. saya juga sering kena penyakit pusing kepala dan saya hanya diam di rumah dan menjaga anak-anak.”<sup>53</sup>

Selama peneliti mengikuti kegiatan Ibu Manung dalam melakukan pemotong karet peneliti mendapati suatu momen dimana Ibu Manung mengalami pusing kepala di bawah karet, yang hampir saja pingsan dan saya pun membantu beliau dan memberikan air untuk istirahat, kemudian saya mengajak dan mengantarkan beliau pulang.

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh yi (45 Tahun) :

“Saya melakukan pekerjaan sebagai pemotong karet karena untuk mencukupi kebutuhan keluarga, penghasilan yang suami saya dapatkan hanya untuk uang jajan anak saya ke sekolah. Saya bekerja sebagai pemotong karet ini sudah hampir 10 tahun, karena saya tidak

<sup>52</sup> Wawancara dengan informan Manung, 06 November 2020.

<sup>53</sup> Wawancara dengan informan Pendukung Salidi Suami Informan Manung, 06 November 2020.

punya pilihan lain selain memilih pemotong karet. Dulu saya sempat berjualan keliling tapi tidak ada modal, sehingga membuat saya tidak ada tempat pencari nafkah untuk keluarga saya”.<sup>54</sup>

Peneliti tidak mendapatkan wawancara yang secara formal kepada suami Ibu Yi karena suami beliau sering tidak berada di rumah kalau berada di rumah beliau tidur, dan aktivitas yang saya lihat dari beberapa moment, kerja yang suami ibu Yi lakukan yaitu memancing yang tidak karuan.

Peneliti mewawancarai informan ibu Surti (46 Tahun)

mengatakan:

“Surti adalah buruh tani pemotong karet yang sudah berlangsung kurang lebih sekitar 9 tahun, ibu surti memilih pekerjaan ini karena suaminya yang mengalami patah tulang karena jatuh dari pohon durian pada saat bekerja upah, sekarang saya yang menjadi tulang punggung keluarga. Dari penghasilan yang saya terima cukup membantu kebutuhan keluarga saya dan bisa menyekolahkan mereka”.<sup>55</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan informan Inem yang

berusia 42 Tahun, mengatakan:

“Saya tidak tahu harus bagaimana lagi, suami saya sering mengalami sakit sehingga tidak ada orang yang mau mengajak untuk bekerja, kalau bekerja juga upah harian, dalam sebulan bisa di hitung dia bekerja 3-5 hari. Anak-anak juga belum bisa membantu untuk mencari uang karena mereka masih kecil dan bersekolah. Setiap hari saya harus membanting tulang untuk mencari nafkah, upah yang saya terima di bagi dua dengan pemilik karet dalam waktu seminggu saya mendapatkan uang untuk membeli keperluan sekolah dan keperluan rumah tangga saya dan untuk membeli obat untuk suami saya”.<sup>56</sup>

Peneliti kemudian mewawancarai suami dari inem, yaitu Surono

untuk keperluan data. Pernyataan Surono sebagai berikut :

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan informan Yi, 07 November 2020.

<sup>55</sup> Wawancara dengan informan Surti, 08 November 2020.

<sup>56</sup> Wawancara dengan informan Inem, 09 November 2020.

“Beginilah keadaan saya, tidak memiliki pekerjaan tetap dan sering sakit-sakitan. Upah yang saya dapatkan juga habis dengan anak dan rokok saya, mau tidak mau istri saya juga harus ikut bekerja untuk mencari nafkah untuk keluarga jika tidak bekerja mau makan apa”.<sup>57</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Saini (50 Tahun) sebagai pendodos sawit dari upah harian dari kebun ke kebun lain.

“Saya menikah dengan suami saya sudah hampir 35 tahun, suami saya bekerja ada sekitar 15 tahun, selepas dari itu dia tidak memiliki pekerjaan lagi sehingga membuat ekonomi kami menurun. Sekarang Alhamdulillah saya yang bekerja, kerja upah harian mengikuti tetangga-tetangga saya yang memanen sawit. Anak saya masih sekolah belum bisa bantu untuk mencari nafkah. Suami saya bekerja serabutan. sedekah sudah kebiasaan, saya tidak mengharapkan apa-apa, cuma mendapat pelajaran hidup, pengalaman hidup, dan penemuan hidup”.<sup>58</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Durja (50 Tahun) sebagai pendodos sawit dari upah harian dari kebun ke kebun lain.

“Saya memilih bekerja untuk keluarga saya karna tidak memiliki pilihan lain, suami saya hanya kerja sebagai serabutan yang tidak jelas penghasilannya. Untuk makan saja kami tidak cukup kalau hanya mengandalkan suami saya. Saya pernah mengatakan kepada suami saya untuk mencari nafkah dengan penghasilan yang tetap tetapi dia memarahi saya dan saya tidak berani, dari pada rebut saya saja yang bekerja”.<sup>59</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Siti (42 tahun) Wawancara tersebut sebagai berikut :

“karena ekonomi keluarga saya tidak berjalan dengan baik, suami saya tidak bekerja anak-anak juga masih kecil dan bersekolah. Suami saya bekerja jika ada yang mau mengajak untuk membantu yang di upah dengan upah harian, itu pun tidak cukup untuk membeli rokok dia, bagaimana mau mintak untuk keperluan dapur, ya saya mau

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan informan Pendukung Surono Suami Informan Inem, 09 November r 2020.

<sup>58</sup> Wawancara dengan informan Saini, 10 November 2020.

<sup>59</sup> Wawancara dengan informan Durja 11 November 2020.

tidak mau harus bekerja. Saya sering di ajak oleh tetangga saya untuk mendodos sawit beliau dan Alhamdulillah kalau ada ya lumayan untuk membeli perlengkapan dapur dan untuk anak-anak belanja”.<sup>60</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Nurmala (50 Tahun) mengatakan:

“Saya yang menjadi tulang punggung keluarga, karena suami saya tidak bekerja dan suka berjudi di malam hari dan pekerjaan dia di siang hari memancing. Dia tidak mau bekerja dan di juga suka marah-marrah. Dengan kondisi seperti ini saya memilih untuk bekerja sebagai penggarap kebun tetangga saya dan upah yang saya terimah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk anak-anak belanja”.<sup>61</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai Titin (68 Tahun) mengatakan:

“saya bekerja karena suami saya yang sering sakit-sakitan dan tidak ada pekerjaan tetap, saya juga harus menyekolahkan anak-anak. Saya bekerja jika ada tetangga saya menyuruh untuk membersihkan kebun. Sehingga dari penghasilan ini dapat membantuk ekonomi keluarga saya”.<sup>62</sup>

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan Ramidah (48 Tahun) mengatakan:

“saya ingin membantu mencari nafkah untuk keluarga saya, jika menunggu penghasilan dari suami saya yang bekerja sebagai serabutan yang tidak jelas kami tidak bisa makan apa-apa. Suami saya juga seorang pecandu rokok, dan anak-anak juga harus belanja. Saya yang menjadi tulang punggung keluarga ya harus terima pekerjaan dengan ihklas dan sabar”.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan bahwa alasan wanita bekerja di karenakan suami yang tidak memiliki

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan informan Siti, 12 November 2020.

<sup>61</sup> Wawancara dengan informan Nurmala, 13 November 2020.

<sup>62</sup> Wawancara dengan informan Titin, 14 November 2020.

<sup>63</sup> Wawancara dengan informan Ramida, 15 November 2020.

pekerjaan tetap dan tidak memiliki penghasilan dalam keluarga, sehingga mengharuskan mereka menjadi tulang punggung keluarga.

#### **4. Kendala Yang Di Hadapi Wanita Bekerja**

Peran wanita yang bekerja dalam menafkahi keluarganya mengalami beberapa kendala dalam menjalankan pekerjaannya sebagai tulang punggung keluarga. Adapun yang menjadi kendala wanita bekerja sebagai berikut: terhalang karena anak dan suami sakit, cuaca yang berubah-ubah (hujan), pusing kepada dan banyaknya saingan dalam bekerja.

Ibu Manung mengatakan:

“kendala yang sangat sering terjadi ketika hujan yang turun setiap hari yang membuat tidak bisa pergi untuk memotong karet sehingga tidak mendapat uang untuk keperluan sehari-hari. Adapun juga kendala anak-anak yang sakit membuat tidak bisa bekerja dan pergi kemana-mana”.<sup>64</sup>

Ibu yi mengatakan:

“hampir sama dengan pernyataan ibu manung, kendala yang di alami seperti turunnya hujan yang membuat tidak bisa pergi ke kebun”.

Ibu Surti mengatakan:

“kendala yang di alami ketika hujan, ketika sudah meotong karet sampai selesai turunnya hujan maka tidak akan menghasilkan dan karet yang di potong akan mengalir seperti air dan tidak dapat di ambil untuk di jual”.<sup>65</sup>

Ibu inem mengatakan:

“pernyataan yang di sampaikan oleh ibu inem hampir sama dari ke tiga informan yaitu, hujan dan anak atau suami mengalami sakit”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan informan Manung, 16 November 2020.

<sup>65</sup> Wawancara dengan informan Yi, 17 November 2020.

<sup>66</sup> Wawancara dengan informan Surti, 18 November 2020.

Ibu Saini mengatakan:

“kendala yang di alami oleh ibu saini yaitu buah yang jarang dan harga yang tidak normal sehingga menjadi kendala dalam panen”.<sup>67</sup>

Ibu Durja mengatakan:

“terkendala pada saat sawit yang mengalami kelang buah akan membuat buah sawit sedikit, hujan juga menjadi faktor yang tidak bisa untuk melakukan pekerjaan ini”.<sup>68</sup>

Ibu Siti mengatakan:

“kendalanya kalau ngak ada yang mengajak kerja, itu yang susah, hujan terus, kalau panas sudah biasa”.<sup>69</sup>

Ibu Nurmala mengatakan:

“kendalanya ketika hujan sehingga rumput yang sudah di garap tumbuh kembali yang membuat harus mengulang menggarap lagi dan bisa memperpanjang waktu untuk melakukan penggarapan”.<sup>70</sup>

Ibu Siti menegaskan:

“kendala yang pertama ketika anak-anak dan suami sakit tidak bisa pergi bekerja, cuaca yang tidak baik dan tidak ada yang mengajak bekerja”.<sup>71</sup>

Ibu Titin mengatakan:

“kendalanya ketika tidak ada yang mengajak untuk bekerja, dan sekarang orang-orang juga sedikit untuk mengupah melakukan penggarapan karena orang banyak menggunakan semprot yang lebih mudah dalam melakukan pembersihan lahan”.<sup>72</sup>

Ibu Ramidah mengatakan:

“pernyataan hampir sama yang di katakana oleh kedua informan kendala pada saat mengarap kebun adalah ketika 1-2 hari berjalannya

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan informan Inem, 19 November 2020.

<sup>68</sup> Wawancara dengan informan Saini, 20 November 2020.

<sup>69</sup> Wawancara dengan informan Durja, 21 November 2020.

<sup>70</sup> Wawancara dengan informan Nurmala, 22 November 2020.

<sup>71</sup> Wawancara dengan informan Siti, 23 November 2020.

<sup>72</sup> Wawancara dengan informan Titin, 24 November 2020.

penggarapan hujan datang dalam waktu sehari-hari sehingga membuat rumput hidup kembali dan tidak ada yang mengajak kerja”.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang di hadapi oleh wanita bekerja adalah kondisi cuaca yang tidak stabil dan juga musibah yang tidak bisa terhindar, sehingga menjadi penghambat dalam bekerja.

## 5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di uraikan di atas, maka ditulis gambaran bahwa penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja sebagai berikut. Fungsi Keluarga :

Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah biasanya meliputi ayah, ibu, dan anak-anak. Setiap keluarga mempunyai berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang harus di penuhi dengan biaya yang berasal dari pendapatan keluarga. Secara garis besar ayah bertanggung jawab atas kebutuhan finansial keluarga sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak.<sup>74</sup>

Bekerja adalah suatu proses kegiatan dimana melibatkan mental dan fisik yang di lakukan seseorang untuk bisa mencapai tujuannya baik imbalan berupa uang atau jasa. Wanita yang bekerja akan memiliki konflik peranan yang di akibatkan oleh tanggung jawab terhadap keluarga dan tanggung jawab terhadap pekerjaan, sehingga membuat tekanan yang

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan informan Ramidah, 26 November 2020.

<sup>74</sup> Siggih D. Gunarsa. *Psikologis Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, 2008, hlm. 230.

terjadi pada wanita bekerja yang menguras waktu, tenaga dan emosi kaum wanita bekerja.<sup>75</sup>

Dalam pandangan islam wanita yang bekerja di luar rumah akan mengalami konflik yang mana tuntutan dari pekerjaan yang tidak bisa menjalankan fungsi keluarga dengan baik dan maksimal. Islam mewajibkan setiap muslim memiliki rasa tanggung jawab untuk bekerja. Ciri-ciri wanita bekerja dalam islam, bertakwa kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan, memperbanyak amal, dan sehat jasmani dan rohani.

Dari hasil kesimpulan penelitian bahwa wanita yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga belum melaksanakan penerapan fungsi keluarga dengan baik. Seperti Fungsi Agama belum diterapkan dengan baik atau belum berjalan dengan maksimal, seperti belum menerapkan sholat lima waktu, belum mengajarkan anak-anak untuk mengaji, belum menjalankan ibadah puasa wajib dengan baik. Fungsi Cinta dan kasih sayang juga masih belum sempurna, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tidak di perhatikan dengan baik, belum bisa menjalin keharmonisan kepada keluarga sehingga berdampak pada kurangnya kasih sayang terhadap keluarga. Fungsi Sosial budaya juga masih belum berjalan, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai adat yang di ajarkan kepada anak-anak sehingga belum terlaksananya nilai dan norma yang berlaku. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan juga belum terlaksana dengan baik karena belum bisa memberikan contoh yang baik terhadap sikap

---

<sup>75</sup> Idham Khalid, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah, Akidah, Ibadah, Dan Syariah*). Jurnal Dakwah Dan Komunikasi. 2017.

tolong menolong, toleransi, empati kepada orang lain dan juga belum bisa memberikan kepada anak-anak untuk mendapatkan kesempatan bersekolah. Fungsi Ekonomi juga belum berjalan dengan baik karena mengatur keuangan bukan wanita atau ibu tetapi suami dan juga belum menerapkan sikap hemat dan menabung kepada anak-anak.

Tolak ukur yang dapat di tinjau dari hasil kesimpulan penelitian di atas adalah dari terjun langsung dan mengamati bagaimana kondisi yang real terhadap wanita bekerja, bukan hanya itu saja tetapi dengan menyimpulkan hasil wawancara yang di sampaikan oleh informan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya dapat di simpulkan bahwa: Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Pekerja Di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara yakni: Fungsi agama belum berjalan dengan maksimal seperti, belum menerapkan kepada anak-anak untuk melaksanakan sholat lima waktu, belum mengajarkan kepada anak-anak untuk belajar mengaji. Fungsi cinta dan kasih sayang belum terlaksana dengan baik karena belum memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan juga belum memiliki waktu untuk memperhatikan anak-anak. Fungsi social budaya belum berjalan dengan baik karena belum memberikan pengetahuan tentang nilai kebudayaan pada adat istiadat yang di jalankan. Fungsi sosialisasi dan pendidikan belum maksimal karena anak-anak mereka belum ada yang menempuh pendidikan yang tinggi dan juga belum ada rasa simpati untuk menyekolahkan anak-anak. Fungsi ekonomi belum terlaksanakan dengan baik karena belum bisa menerapkan dan mengatur keuangan dengan baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Bekerja Di Desa Penyangkak Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara, maka ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait :

1. Kepada keluarga agar mengetahui atas semua hak yang ada pada suami istri yang sebenarnya, kepada suami supaya mengetahui tanggung jawab sebagai imam tidak hanya menjadi contoh yang baik untuk anak-anak tetapi juga harus menjadi tulang punggung dalam mencari nafkah untuk keluarga, untuk istri bisa mengetahui apa saja kewajiban seorang istri dan batasan bekerja untuk menolong suami mencari nafkah dan menjadi ibu yang baik dalam mengajarkan memperhatikan anak-anak.
2. Kepada masyarakat agar bisa mengetahui fungsi-fungsi keluarga untuk mencapai terlaksana dengan baik, mengerti tentang peran yang di jalankan sebagai anggota keluarga.
3. Kepada peneliti lanjutan bisa untuk dapat melakukan penelitian lebih dalam baik itu berhubungan dengan fungsi keluarga, peran seorang ibu, ataupun mengetahui kodrat bekerja sebagai wanita tidak melebihi kapasitas wanita pada umumnya yang menjadi tulang punggung keluarga dan peran seorang ayah dan ibu bisa di laksanakan dengan baik.